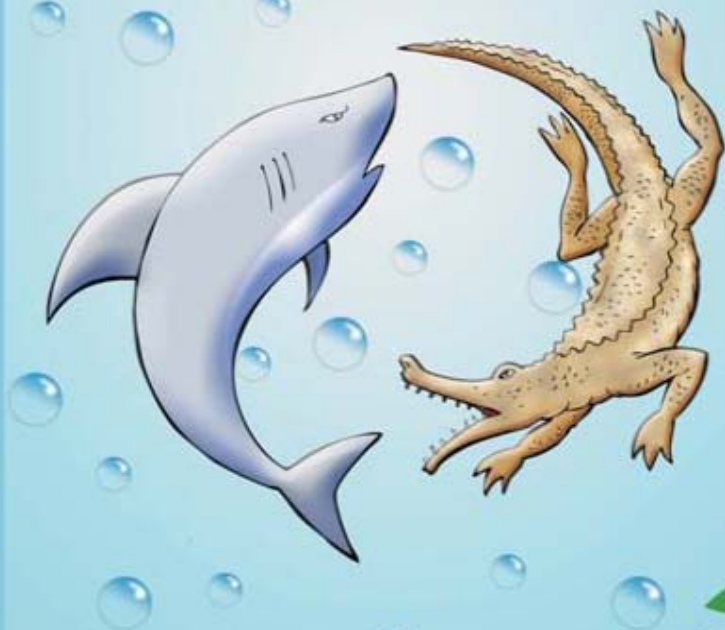




Mitos Cura-bhaya



Soenarto Timoer



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Soenarto Timoer

MENJELAJAHI ZAMAN BAHARI INDONESIA

Mitos Gura-Shaya

Cerita Rakyat sebagai Sumber Penelitian Sejarah Surabaya



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Mitos Cura-Bhaya

Penulis

Soenarto Timoer

Penyelarasa Bahasa

Febi Ramadan & Andi Maryam

Desain Sampul

Emteh, dkk

Desain Isi

Rahmawati

Edisi Baru

Cetakan Pertama, 2010

BP No. 3167

398.2

Tim Timoer, Soenarto

m

Mitos Cura-Bhaya: Cerita Rakyat sebagai
Sumber Penelitian Sejarah Surabaya.

– Edisi Baru. Cet. ke-1. – Jakarta: Balai Pustaka,
2010; xii + 74 hlm.: ilus; 14,8 × 21 cm

1. Cerita Rakyat

I. Judul

II. Seri

ISBN 979 – 690 – 861 – 1

EAN 978 – 979 – 690 – 861 – 5

Diterbitkan oleh PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15

Kawasan Industri Pulogadung

Jakarta Timur

Tel. 021-4613519, 4613520

Faks. 021-4613520

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Bagaimanaterjadinya kota Surabaya? Apayangterkandung di balik namanya yang indah itu? Dalam pembahasannya yang menarik ini Soenarto Timoer mencoba mengungkapkan sejarah muncul dan berkembangnya kota tersebut sejak sebelum zaman Majapahit hingga masa penjajahan Belanda. Juga perannya dalam sejarah nasional kita.

Lambang kota yang berupa pertarungan antara ikan hiu atau sura dengan buaya ternyata sangat menarik bagi pengarang sehingga merasa terdorong untuk mengkajinya lebih lanjut. Lambang tersebut didasarkan pada sebuah cerita rakyat yang populer selama berabad-abad, sebuah dongeng yang sebenarnya mempunyai kaitan dengan kejadian-kejadian bersejarah di masa lalu. Jadi, benarkah penafsiran populer bahwa sura berarti berani, dan baya berarti bahaya sehingga Surabaya menyandang makna: *berani terhadap bahaya*? Pertanyaan tersebut akan terjawab dalam buku ini.

Selamat membaca.

Balai Pustaka

Prakata

MITOS adalah semacam takhayul sebagai akibat ketidaktahuan manusia, tetapi bawah sadarnya memberitahukan tentang adanya sesuatu kekuatan yang menguasai dirinya serta alam lingkungannya. Bawah sadar inilah kemudian menumbuhkan rekaan: rekaan dalam pikiran, yang lambat laun berubah menjadi kepercayaan. Biasanya dibarengi dengan rasa ketakjuban, atau ketakutan, atau kedua-duanya. Dan dalam reaksinya lalu timbul rasa hormat yang berlebih-lebihan, yang melahirkan sikap pemujaan (kultus). Sikap pemujaan yang demikian kemudian ada yang dimanifestasikan berupa upacara keagamaan (Titus), yang dilakukan secara periodik dalam waktu-waktu tertentu. Sebagian pula berupa tutur yang disampaikan dari mulut ke mulut sepanjang masa, turun-temurun, dan yang kini kita kenali sebagai cerita rakyat atau folklore. Biasanya untuk menyampaikan asal-usul sesuatu kejadian istimewa yang tidak akan terlupakan. Demikianlah yang terjadi di masa-masa lampau, atau di daerah-daerah terbelakang, dengan alam pikiran manusia yang masih kuat dikuasai oleh kekolotan.

Dalam kehidupan masa kini, yang ditandai oleh kemajuan teknologi modern, maka rasio lah mengambil-alih alam kepercayaan masa lampau tersebut. Daya kemampuan berpikir manusia sudah demikian majunya sehingga segala macam gejala dunia, yang kita saksikan di depan mata kita, tidak satu pun yang tidak terpecahkan atau terungkapkan melalui rasio kita. Yang belum terpecahkan atau terungkapkan, terus diusahakan pemecahan dan pengungkapannya dengan mengkaji kebenaran di balik misteri itu berdasarkan logika. Orang tidak lagi kembali kepada mitos. Berbicara tentang mitos pada masa kini, asosiasi pikiran kita tertuju kepada dunia yang tidak nyata; sebuah dongeng yang lahir dari khayalan; suatu ungkapan yang tidak bersumber dari logika.

Tetapi bagaimana pun juga, mitos merupakan salah satu hasil alam pikiran manusia dalam sejarah kehidupannya. Juga manusia Indonesia. Dan mitos bagi manusia Indonesia ini agaknya menempati kedudukan yang khusus. Kalau di negara-negara yang telah mengalami kemajuan teknologi yang pesat, mitos tidak lagi atau sedikit sekali mengambil peranan dalam kehidupan sehari-hari, tidak demikian halnya di Indonesia. Mitos sudah sangat kuat berakar dalam alam kehidupan budaya Indonesia sehingga pantulannya sampai kini di abad modern ini pun masih dapat kita saksikan dalam banyak ragam dan macam upacara-upacara tradisional pada tiap-tiap kegiatan atau peristiwa. Dalam upacara-upacara yang demikian, maka simbol atau lambang memegang peranan utama, baik yang berupa tutur maupun lukisan, bahkan juga ulah laku.

Bertolak dari lukisan lambang kota Surabaya, yang menggambarkan pertarungan ikan hiu melawan buaya, saya ingin mengkaji sejauh mungkin arti dan hakikat yang tersirat di dalamnya. Dengan demikian, saya berharap memperoleh ancar-ancar waktu dan motif terjadinya kota Surabaya, atau lebih tepat: ditetapkannya nama Çûrabhaya, ejaan kuno untuk Surabaya, pada sebuah kota pelabuhan yang dahulunya kita perkirakan bernama Hujunggaluh. Alasan saya berbuat demikian, ialah:

1. Karena lambang kota Surabaya yang melukiskan pertarungan antara ikan hiu dan buaya, bersumber dari sebuah cerita rakyat kuno, yang sangat boleh jadi mempunyai latar belakang mistis, dan mengandung prasemon (kiasan) akan maksud-maksud tertentu yang tersembunyi.
2. Surabaya (atau Çûrabhaya) sebagai sebutan nama, adalah hasil ciptaan moyang kita jauh di zaman lampau, yang alam pikiran mereka masih alam pikiran mistis. Dengan demikian, pokok masalah yang kita hadapi adalah produk alam pikiran yang mitos tersebut.
3. Dalam merekonstruksi produk pikiran mistis mereka, mau tidak mau kita harus mengikuti "cara berpikir" mereka; suatu hal yang wajar, kalau kita ingin memahami arti dan hakikat produk pikiran mereka.
4. Banyaknya tafsiran yang bermacam-ragam tentang nama Çûrabhaya dan lambang pertarungan antara hiu dan buaya tersebut, cukup memancing minat saya untuk membenahinya lebih dalam lagi.

5. Selain itu, saya ingin pula menjajaki sejauh mana cerita rakyat dapat menunjang sebuah penelitian sejarah.

Demikianlah karangan ini saya persembahkan kepada sidang pembaca yang budiman, semoga ada manfaatnya.

S. Tin Surabaya, Februari 1982

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Pengantar	v
Daftar Isi	ix
Asal-usul Kota Surabaya.....	1
Hujunggaluh	15
Dari Hujunggaluh ke Çûra-Bhaya	27
Mitos Çûra-Bhaya	34
Usia Mitos Çûra-Bhaya	49
Ringkasan	63
Daftar Pustaka.....	69
Singkatan.....	73

Karangan ini merupakan penyusunan kembali dan penyempurnaan keempat karangan yang ditulis secara terpisah pada waktu yang berlainan oleh penulis selaku anggota Tim Peneliti Hari Jadi Kota Surabaya pada tahun 1973 yang diajukan sebagai kertas kerja di dalam sidang-sidang tim.

Kepada cucu-cucu
generasi penerus
Eris, Febi, dan Desi Timoer

Asalusul Kota Surabaya

TULISAN TERTUA yang menyebut nama Surabaya adalah prasasti Trawulan I, berangka tahun Çaka 1280 atau Masehi 1358, yang mencantumkan sederet nama-nama tempat penambangan penting sepanjang Sungai Brantas, antara lain tertulis: “... *i trung, i kambangan çri, i tda, i gsang, i bukul, i çurabhaya, muwah prākaraning naditira pradeça sthananing anāmbangi i madantěn*”, yang artinya: “... (di) Terung, Kambangan Sri (= Kebangsari sekarang?), Teda, Gesang, Bukul, Surabaya, demikian pula halnya desa-desa tepian sungai tempat penyeberangan (seperti) Madanten,”¹⁾

“Nāgarakṛtāgama”, yang ditulis oleh Prapanca di abad XV, juga menyebut-nyebut nama Surabaya dalam rangkaian kalimat berikut: “... *yan ring janggala lot sabhā nrpati ring surabhayamanulusmarebuwun*”. Artinya: “...kalaudi Jenggala Baginda selalu singgah di Surabaya, (lalu) meneruskan ke Buwun.”²⁾

1) Yamin, TATANEGARA MADJAPAHIT, II, halaman 99.

2) Pigeaud, 1960, I, halaman 12.

Ternyata asal-usul nama “Surabaya” memancing banyak ragam tafsiran. Ada yang menganggapnya sebagai suatu tonggak peringatan terjadinya sesuatu peristiwa sejarah yang penting. Tetapi ada juga yang menghubungkannya dengan sebuah fabel (dongeng binatang), yang mengisahkan pertarungan antara seekor ikan “sura” dan seekor “buaya”. Dari kata-kata “sura” dan “buaya” (dalam bahasa Jawa = “baya”) terbentuklah nama “Surabaya”.

Tentang fabel itu sendiri terdapat pula perbedaan pendapat. Ada yang menganggapnya tidak lebih daripada sebuah dongengan belaka, yang lahir dari hayalan seorang pendongeng. Tetapi ada pula yang menganggapnya sebagai cerita kiasan, yang melambangkan sesuatu peristiwa sejarah, yang lain lagi menganggapnya sebagai sebuah mitos alam.

Dengan contoh-contoh itu saja sudah nampak betapa simpang siurnya masalah asal-usul nama Surabaya. Belum lagi adanya beberapa versi cerita yang berbeda-beda. Namun, justru karena perbedaan-perbedaan itu malahan menarik sekali bagi seorang peneliti yang ingin mengkaji latar belakang sejarah terjadinya kota Surabaya.

Heyting misalnya, dalam “Oudheidkundig Verslag 1923”, telah memaparkan pendapatnya, bahwa Surabaya berasal dari suatu peristiwa pemberontakan seorang kelana bernama Bhaya terhadap Kerajaan Singasari di bawah pemerintahan Krtanagara. Peristiwa itu tercatat dalam “Nāgarakṛtāgama”, “Pararaton”, dan “Kidung Panji Wijayakrama”. Meskipun ketiga bacaan tersebut berbeda-beda menyebutkan nama

pemberontaknya, yaitu: Nāgarakṛtāgama” menyebut *cayaraja*, “Pararaton”; *kalana aran bhaya*, dan “Panji Wijayakrama”; *bhayangkara*, tetapi tentang waktu terjadinya pemberontakan itu boleh dikatakan tidak terdapat selisih yang jauh, dan pasti sebelum pengiriman ekspedisi Pamalayu oleh Krtanagara di tahun 1275.

Tentang nama *cayaraja* yang disebut oleh “Nāgarakṛtāgama”, oleh Heyting dibaca: *bhayaraja*, dengan alasan, bahwa dalam tulisan Jawa kuno, aksara *ca* dan *bha* hampir serupa. Dengan demikian Heyting menemukan nama-nama yang serupa: *bhaya* (raja), (*kalana*) *bhaya*, dan *bhaya* (*ngkara*), dan menyimpulkan bahwa ketiga-tiganya identik.

Arti *kalana* adalah *raksasa*, atau yang juga disebut *asura*. Adalah menjadi kelaziman raja-raja Jawa-Hindu menyebut lawan mereka dengan sebutan *kalana*, *raksasa*, atau *asura*. Alhasil, *kalana aran bhaya* adalah pula *kalana bhaya* atau *asura bhaya*. Pada waktu itu, *kalana* sering pula digunakan sebagai nama raja. Sebagai contoh dikemukakan oleh Heyting, seorang raja Kamboja yang dalam “Serat Kandha” dinamakan *Kalana Mahesa Sasi*. Dalam akhir kesimpulannya Heyting menulis sebagai berikut:

Bagaimanapun juga, baik *Bhaya* yang dibinasakan oleh Krtanagara maupun *Kalana Bhaya* (*Asura Bhaya*), menggambarkan nama Surabaya dalam hubungannya dengan “*kalana*” atau “*raja*” *Bhaya*. Sebelum zaman *Bhaya*, nama *Surabhaya* belum dikenal, yaitu sebelum kira-kira tahun Çaka 1192 (atau Masehi 1270).

Dalam bukunya “*Er werd een stad geboren*” (1953), Von Faber mengambil alih pendapat Heyting tersebut, tetapi dihubungkannya dengan dongeng ikan sura dan buaya yang tersebut di muka, dan memperoleh kesimpulan, bahwa buaya merupakan sebuah simbolisasi dari Bhaya, sedang prajurit Krtanagara yang gagah berani yang melawan Bhaya tersebut dinamakan sura dalam arti berani. Itulah sebabnya, Surabaya sering disebut pula *sura-ing-baya* (= berani dalam bahaya, Bld. *dapper in gevaar*). Jadi menurut Von Faber, kata sura bukan berasal dari asura (sinonim kata kalana) seperti pendapat Heyting, melainkan sura dalam arti berani, dalam hal ini yang dimaksud sifat keberanian prajurit Krtanagara yang melawan Bhaya.³⁾

Tetapi semboyan *sura-ing-baya* mendapat tafsiran lain dari seorang Belanda bernama C.V., termuat dalam “*Bataviaasch Handelsblad*” sekitar tahun 1880⁴⁾, jadi jauh lebih tua daripada pendapat Heyting dan Von Faber, demikian:

Selama perang melawan Surapati, bekas seorang budak berasal dari Bali, bernama si Untung, yang telah berhasil menjadi raja yang berdaulat di Jawa Timur, bertahun-tahun dapat mempertahankan kedaulatannya terhadap Kompeni (VOC) dan Kerajaan Mataram; pihak Kompeni telah mendirikan sebuah benteng pertahanan di daerah tempat Kali Mas dan Kali Pegirian bertemu, untuk menangkis serangan-serangan gerombolan Surapati (Untung) tersebut, yang dapat digagalkan.

3) Von Faber, 1953, halaman 59-74.

4) Idem, 1931, halaman 1.

Hasil gemilang terhadap musuh yang menakutkan itu, menimbulkan gagasan untuk menamakan benteng tersebut; sura ing baya, yang berarti berani menghadapi bahaya, berasal dari kata syura (pahlawan) dan bhaya (menakutkan atau bahaya).

Betapa tidak logisnya tafsiran C.V. tersebut dapat dikemukakan di sini, bahwa jauh sebelum Untung Surapati atau Kompeni lahir, Surabaya sudah ada lebih dahulu atas dasar prasasti Trawulan I dan “Nāgarakṛtāgama” (abad XIV). Surapati hidup akhir abad XVII awal XVIII (gugur tahun 1705).

Juga karena anakronisme, tidak logis tafsiran J. Hageman yang menyatakan, bahwa tempat yang sekarang bernama Surabaya itu, pada zaman Hindu bernama Ngampel Dhenta, dan oleh raja Jawa-Hindu terakhir dihadiahkan kepada seorang pemuka Islam bernama Raden Rahmat (Susuhunan Ngampel). Penyerahan ini disaksikan oleh pejabat-pejabat Jawa yang beragama Islam, dan dari sinilah kemudian dicetuskan rencana untuk memerangi dan merebut Majapahit. Setelah kerajaan Jawa-Hindu yang besar itu runtuh (tahun 1483), maka berkumpul orang-orang Islam yang menang itu di Ngampel Dhenta. Karena nama ini membawa noda yang berbau Hinduisme, demikian Hageman, nama itu lalu diubah menjadi “Surabaya”, atau “Negara Surabaya” (Nagoro Suroboyo = tempat bagi yang jaya). Adapun dongeng tentang ikan dan buaya itu sendiri, Hageman menganggapnya omong kosong belaka.⁵⁾

5) Idem, halaman 2. dan Soemoso, 1973.

Senada dengan pernyataan Hageman terakhir tersebut adalah pendapat ki Sugerman Atmodihardjo, yang menganggap dongeng tentang pertarungan ikan sura dan buaya sebagai suatu hal yang mengandung pengertian statis, tidak berpengaruh terhadap pendidikan kepatriotikan bangsa yang revolusioner, bahkan sebaliknya mematikan semangat kepahlawanan arek-arek Suroboyo terutama. Lain halnya kalau Surabaya diartikan “beranimengatasikesulitan” (Jw. “wani ing kewuh”)⁶⁾

Profesor Dr. P.J. Veth pun beranggapan demikian. “Dalam bahasa Jawa”, demikian tulisnya, “kota ini mempunyai beberapa nama sinonim: Surabaya, Surapringga, Surabanggi, dan Surawesthi. Kata sura yang berulang kali tampil dalam nama-nama sinonim tersebut, rupanya mengungkapkan pengertian kepahlawanan atau keberanian, sedang kata-kata *baya*, *pringga*, *banggi*, dan *westhi* mempunyai arti bahaya atau kesulitan”.

Veth menulis pendapatnya itu dalam sanggahannya terhadap anggapan geolog Belanda yang mengatakan, bahwa nama Surabaya itu berasal dari nama Portugis: *sura bahia*, yang berarti pelabuhan yang aman. “Kalau demikian seharusnya disebut *segura bayia*”, tukas Prof. Veth.⁷⁾

Dari kumpulan pendapat di atas, dapat kita lihat, bahwa semua menghubungkan istilah “Surabaya” dengan pengertian “keberanian” dan “bahaya”, lepas dari tafsiran masing-masing akan motivasinya, kecuali Heyting. Heyting dalam mengargumentasikan *surab* berasal dari *asura* (= kalana,

6) Soegerman, 1961, ASAL-USUL NAMA KOTA.

7) Von Faber, 1931, op. cit., halaman 2.

raksasa), memang tidak dapat kita terima. Sebab, pertamasura dan asura merupakan dua pengertian yang berlawanan, jadi tidak identik. Kedua, ejaan asli (Jawa kuno) untuk Surabaya adalah Çûrabhaya sehingga konsekuensinya, untuk *asura* (= kalana, raksasa) Heyting harus mengejanya *açura*, tetapi ini ejaan yang salah.

Jadi jelaslah, bahwa secara etimologis nama “Surabaya” atau tepatnya “Çûrabhaya” mengandung atau mengungkapkan pengertian “keberanian” atau “kepahlawanan”, dan “bahaya”. Masalahnya sekarang ialah kapan waktunya, dan apa motivasinya, maka nama yang mengandung pengertian “keberanian atau kepahlawanan” dan “bahaya” tersebut digunakan.

Menarik dalam hal ini keputusan Pemerintah Kotamadya Surabaya, yang telah menetapkan tanggal 31 Mei 1293 sebagai hari jadi kota Surabaya⁸⁾. Penetapan tanggal tersebut mengambil dasar teori Heru Sukadri selaku anggota Tim Peneliti Hari Jadi Kota Surabaya, yaitu mengambil hari bersejarah ketika Raden Wijaya berhasil mengusir balatentara Tartar, utusan Kaisar Mongolia Kubilai-Khan, dari bumi Jawa melalui kota pelabuhan samudra Hujunggaluh. Sebagai “jayacihna” (tanda kemenangan), maka Hujunggaluh itu pun dengan resmi diubah menjadi Surabaya (atau aslinya dieja Çûrabhaya) oleh Raden Wijaya yang sementara itu menjadi raja pertama Majapahit dan pendiri dinasti baru: Bra Wijaya.⁹⁾

8) Surat Keputusan DPRD Kotamadya Surabaya tanggal 6 Maret 1975, Nomor 02/ DPRD/Kep/75, dan Wali Kotamadya Surabaya tanggal 18 Maret 1975, Nomor 64/WK/75.

9) Heru Soekadri, 1973.

Namun, tanpa sedikit pun mengurangi aspirasi kepahlawanan bangsa dan moyang kita di masa silam, penetapan hari jadi 31 Mei 1293 bagi kota Surabaya bukan tidak mengandung kelemahan-kelemahan karena kurangnya data-data yang mendukungnya. Penetapan itu atas dasar hipotesis yang masih harus diuji lagi keotentikannya.

Perihal kepahlawanan Wijaya bersama pengikut-pengikutnya itu sendiri, untuk mengusir musuh-musuh balatentara asing dari Jawa, dengan menunjuk lokasi tempat-tempat atau daerah-daerah yang menjadi kancah perjuangannya di Surabaya sekarang dan sekitarnya, yang ditimbanya dari sumber-sumber otentik seperti prasasti Butak, prasasti Penanggungan, kronik Cina, Nāgarakṛtāgama, Pararaton, Kidung Harsa Wijaya, dan Kidung Panji Wijayakrama kiranya sudah tidak perlu kita ragukan lagi. Tetapi bahwa setelah kemenangan Wijaya pada tahun 1293, tepatnya pada tanggal 31 Mei, dengan terusirnya balatentara Tartar dari bumi Jawa melalui Hujunggaluh, lalu kota pelabuhan tua yang termasyhur itu mulai saat itu dengan resmi diubah menjadi Çürabhaya oleh Wijaya sebagai “jayacihna”, inilah yang masih perlu diuji keotentikannya.

Kelemahan hipotesis 31 Mei 1293 sebagai hari jadi kota Surabaya terutama ialah, bahwa andaikata nama Çürabhaya sudah diresmikan pada tanggal, bulan, dan tahun tersebut, (tentunya menurut perhitungan penanggalan Caka yang berlaku waktu itu), maka sebutan Çürabhaya sejak saat itu akan sudah dikenal merata oleh masyarakat umum, dan pastilah menjadi sebutan sehari-hari. Adalah janggal sekali,

bahwa literatur-literatur sezaman atau sesudahnya, yang mengisahkan kehidupan Raja Wijaya atau peristiwa-peristiwa yang langsung menyangkut nama Baginda seperti Kidung Harsawijaya, Panji Wijayakrama, Kidung Ranggalawe, Kidung Sorandaka, dan Pararaton tidak pernah menuturkannya. Padahal, sebagaimana kita ketahui, literatur-literatur semacam itu ditulis demi kepentingan raja (raja-sentris), sedang tempat yang sekarang kita sebut Çûrabhaya itu sangat erat kaitannya dengan kejayaan perjuangan Wijaya, dan yang niscaya akan menambah keharuman dan kebesaran nama baginda. Tetapi dengan tidak disebutkan Çûrabhaya, Surabhaya, atau pun Surabaya dalam literatur-literatur tersebut di atas, juga tidak dalam kronik Cina atau pun inskripsi-inskripsi sekitar tahun 1293 atau sekitar masa kehidupan Raden Wijaya sebagai raja, maka saya cenderung beranggapan, bahwa Surabaya (atau Çûrabhaya) pada sekitar masa-masa tersebut memang belum ada. Baru di abad XIV untuk pertama kali ia disebut-sebut dalam prasasti Trawulan (1358 Masehi) dengan ejaan Çûrabhaya, “Nāgarakrtāgama” (pupuh 17:5) dengan ejaan Surabhaya, dan di abad XV dalam kronik Cina “Ying - yai Sheng - lan” (1416)¹⁰.

Secara sepintas dapat kita rumuskan kembali berbagai pendapat dan teori tersebut sebagai berikut:

- teori Heyting (Bhayaraja - Singasari, 1270);
- teori Von Faber (idem dikaitkan dengan dongeng ikan sura dan buaya);

10) Groeneveldt, 1960, halaman 45.

- teori C.V. (Surapati-Kompeni, 1705); teori Hageman (Ampel Dhenta, 1483);
- mutakhir teori Heru Sukadri (Wijaya-Tartar, 31 Mei 1293, yang diterima dan diresmikan oleh Pemerintah Daerah Kotamadya Surabaya sebagai hari jadi Surabaya).

Karangan ini, sesuai dengan maksud judulnya “Mitos Çûrabhaya”, ingin mengemukakan teori yang lain pula dengan menitikberatkan kepada segi pandangan mitologis. Untuk menelaah mitos Çûrabhaya ini lebih jauh dan mendalam, semula ada dua pendapat yang menarik hati saya:

Pertama, pendapat Ki Sugerman Atmodihardjo yang dimuat dalam majalah “Penelitian Sedjarah” tahun 1961 nomor ... tentang asal-usul kota Surabaya, bahwa penelitian asal-usul nama kota (di Indonesia tentunya, STm.) hendaknya berpangkal pada falsafah sastra dan bahasa, seiring dengan kebudayaan Indonesia¹¹⁾;

Kedua, pendapat L.C.R. Breeman, yang menafsirkan dongeng tentang pertarungan ikan sura dan buaya sebagai lambang “pertarungan abadi” antara laut dan daratan. Saya kutipkan di sini dalam bahasa aslinya¹²⁾.

.... Zij kan namelijk slaan op den voortdurenden strijd tusschen het water en het land, wordende de dieren als de gebieders op den voorgrond gesteld, in welken strijd te Soerabaja het land inderdaad het water terugdrijft (aanslibbingen aan de mondingen onzer rivieren). De vloed is dan het overschrijden van zijn gebied door den haai, terwiji

11) Soegerman, loc. cit.

12) Von Faber, 1931, op. cit., halaman 5.

de eb weergeeft de terugkomst van den krokodil van zijn strooptocht bovenstrooms; de eb drijft dan het water terug.

Merkwaardig is, dat het woord “soero” in zoovele samenstellingen voorkomt. “Soero” moet met haai niets te maken hebben in die samenstellingen, al noemt men een haai ook “soero”. De beteekenis is: dapper, strijdvaardig, of moedig.

Met “bojo” heeft men een dergelijk geval. Het beteekent: strijd, strijder, held, dappere. Volgens de beteekenissen hierboven weergegeven, beduidt: “Soerowesti”, Dappere Ratu; “Soero - Pringgo”, Dappere Held; “Soero - ing - bojo”, Dappere Strijder.

Daar de “soero”, een dapper dier, op onze reede veel voorkwam en de bevolking hem dus kept, terwijl hetzelfde gezegd kan worden van den “bojo ...”, lijkt het niet onwaarschijnlijk, dat men voor de legende een, wellicht inderdaad tusschen die beide dieren gevoerd gevecht heeft gekozen voor den symbolischen, eeuwigdurenden strijd tusschen land en water, omdat de voorstelling belangwekkender, dus niet zo spoedig verge-ten zou worden. De “soero” en de “bojo” bleken en wat hun hoedanigheden en wat hun namen betreft, geknipt voor de legende.

Dalam bahasa Indonesia, terjemahannya lebih kurang sebagai berikut:

.... Dongeng itu (pertarungan ikan sura dan buaya, STM.) dapat mengungkapkan suatu lambang tentang “pertarungan abadi” antara laut dan daratan dengan menampilkan binatang sebagai penguasa kedua wilayah masing-masing, yang di Surabaya memang ditandai

dengan mundurnya (garis pantai) laut oleh endapan pasir dan lumpur di muara sungai-sungai kita. Laut pasang naik diibaratkan pelanggaran terhadap wilayah daratan oleh ikan hiu, sedang laut pasang surut mengiaskan direbutnya kembali wilayah tersebut oleh sang buaya.

Menarik sekali ialah, bahwa “sura” sering kita temukan dalam kata-kata gabungan. Dalam kata-kata gabungan itu tentu “sura” tidak ada hubungannya dengan ikan hiu, meskipun ikan hiu dinamakan juga “ikan sura”. Di sini “sura” berarti: gagah berani, pandai berkelahi, ganas.

Dengan “baya” demikian pula halnya. Berarti: pertarungan, pejuang, pahlawan, pemberani. Menurut pengertian-pengertian tersebut di atas, maka “sura - westhi” berarti Ratu Pemberani; “sura-pringga” Pahlawan Pemberani; “sura - ing baya” Pejuang Pemberani.

Karena (ikan) “sura”, seekor binatang yang pemberani, banyak terdapat di lautan kita, jadi sangat dikenal oleh penduduk, sedang demikian pula dapat dikatakan tentang “baya” (buaya), maka pada hemat saya bukan mustahil orang telah memilih dongeng pertarungan kedua binatang tersebut sebagai lambang pertarungan abadi antara daratan dan lautan karena gambaran tersebut lebih menarik dan dengan demikian tidak mudah dilupakan. Baik sifat maupun nama mereka, ternyata “sura” dan “baya” cocok sekali untuk dongeng (legende) tersebut.

Menanggapi dua pendapat tersebut, saya mendukung sepenuhnya pendapat Sugerman itu, tetapi justru karena demikian saya sekaligus juga menolak anggapannya, bahwa dongeng adalah suatu omong kosong yang tidak ada artinya, yang mengandung pengertian statis, yang melemahkan, bahkan mematikan semangat kepahlawanan karena tidak memberikan pendidikan kepatriotikan bangsa yang revolusioner, dan sebagainya. Saya cenderung menguatkan pendapat, bahwa dongeng adalah manifestasi kebudayaan Indonesia, falsafah sastra dan bahasa Indonesia, khususnya Jawa. Dongeng Jawa terutama mempunyai kedudukan dan sifat yang khas, yang berbeda sama sekali dengan “sprookjes” atau “fairy tales” di negara-negara barat. Kalau “sprookjes” atau “fairy tales” diciptakan khusus bagi anak kecil, dengan disesuaikan terhadap jiwa dan dunia anak-anak, sebaliknya dongeng Jawa berupa “prasemon”, berisikan falsafah, mengandung hikmah dan tamsil ibarat yang tinggi dan dalam, mempunyai maksud-maksud tertentu yang disembunyikan (Jw. “sinandi”)¹³

Jadi dengan demikian, dongeng Jawa sebenarnya bukan lagi suatu konsumsi khusus bagi anak-anak melulu, sekalipun digubah dalam bentuk yang kadang-kadang naif sekali. Inilah kearifan moyang kita dulu, yang menciptakan dongeng-dongeng itu tanpa batasan umur bagi yang membaca atau mendengarnya. Dan moyang kita itu juga bukan orang asing. Mereka adalah bagian dari masyarakat bangsa kita yang umumnya mistis-filosofis, suka kepada

(13) Sastrosuwarnjo, 1951, halaman 2.

lambang-lambang dan prasemon-prasemon. Oleh karena itu dalam tuangan karya ciptaan mereka, mereka tidak dapat berbuat lain daripada memanifestasikan watak dan alam pikiran masyarakat bangsanya.

Dalam hal ini agaknya Breeman, juga Von Faber, cukup menyadari, dan karenanya lebih cermat menyelami watak dan alam pikiran bangsa kita, dan menganggap bahwa dongeng sama sekali bukan sesuatu yang naif, yang statis, yang tidak mengandung pendidikan moral, mental, semangat. Pendek kata bukan hanya omong kosong belaka.

Pertarungan ikan sura dan buaya memang adalah sebuah dongeng, sebuah legende, fabel, atau mitos, atau apa pun namanya, tetapi oleh Breeman ditelaah dan dikaji landasan idiil dan sejarah yang melatarbelakanginya, digali dan dicari yang tersirat dan hubungannya dengan kota Surabaya.

Akan tetapi, perbedaan pokok antara dongeng Sura-Baya hasil kajian Breeman dan mitos Çûrabhaya dalam karangan ini ialah, bahwa Breeman menganggap dongeng Sura-Baya sebagai simbolisasi kota Surabaya, atau tepatnya proses pasang surut air laut di muara sungai-sungai di Surabaya, sedang karangan ini sebaliknya mencari asal mula terjadinya kota Surabaya, yang motivasinya bersumber dari mitos ikan hiu dan buaya. Dengan menemukan motivasi itu diharapkan pula akan menemukan ancar-ancar data kapan terjadinya kota Surabaya.

Sejanggalah

“NĀGARAKRTĀGAMA” (Masehi 1365) yang mencatat perjalanan inspeksi Raja Hayam Wuruk ke daerah-daerah di Jawa Timur, antara lain menyebutkan:

Pupuh XVII : 5c – d.

- c. mukyang polaman ing dahe kuwu ri linggamarabangun ika lanenusi /
- d. yan ring janggala lot sabhā nrpati ring surabhaya manulus mare buwun /o/

yang artinya kurang lebih:

- c. di Daha terutama Polaman dikunjungi (oleh baginda), bersanggrah di Linggamarabangun,
- d. kalau di Janggala Baginda selalusinggah di Surabhaya, kemudian meneruskan ke Buwun.

Selain Surabhaya dan beberapa tempat yang disebut dalam pupuh di atas, Polaman juga disebut-sebut, yang rupanya merupakan tempat yang disenangi oleh Raja Hayam Wuruk. Polaman boleh jadi bukan nama sebuah desa, melainkan sebuah telaga besar yang banyak ikannya

(Polaman atau pa-ulam-an = tempat ikan). Mungkin di tengah-tengah atau agak menjorok ke tengah terdapat segunduk tanah yang merupakan bukit kecil ditumbuhi pepohonan dan bunga-bunga. Sebuah pesanggrahan dibangun di situ, mungkin semacam “bale kambing” (rumah apung) tempat raja-raja dan keluarganya beristirahat atau bercengkerama. Nama Polaman mengingatkan kita kepada Jayakatwang, raja Kediri, yang beribukotakan Daha. Jayakatwang ini, menurut berita Cina, mati terbunuh ketika kerajaannya dihancurkan oleh pasukan Kubilai-Khan¹⁴⁾, tetapi oleh “Pararaton” diceritakan, bahwa Baginda sebelum meninggal di Junggaluh sebagai tawanan perang orang Tartar, telah menyelesaikan “Kidung Wukir Polaman”¹⁵⁾

Tetapi dalam karangan ini, yang menarik tentang Polaman tersebut, sebenarnya bukan Polaman itu sendiri, melainkan *Junggaluh*, tempat Raja Jayakatwang wafat setelah menyelesaikan “Kidung Wukir Polaman”-nya. Di mana letak *Junggaluh* tersebut? Mungkin sekali yang dimaksud dengan *Junggaluh* adalah *Ujunggaluh*¹⁶⁾.

Ujunggaluh, atau menurut ejaan dengan aksara Jawa *Hujunggaluh*, pada zaman Raja Sindok menempati kedudukan yang penting sebagai kota pelabuhan dagang samudra, akibat berpindahnya pusat kerajaan sepenuhnya dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, yaitu yang berkedudukan di dataran lembah Brantas, terjadi pada tahun Masehi 929.

14) Groeneveldt, op. cit., halaman 34.

15) Padmapuspita, 1966, halaman 34.

16) Norder, 1948, halaman 131.

Tetapi jauh sebelumnya, yaitu tahun Çaka 827 atau Masehi 905, Hujunggaluh ini pun sudah menjadi daerah yang berarti pula, terbukti dari prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Balitung yang berkedudukan di Jawa Tengah. Prasasti itu menyebutkan tentang pembagian hadiah-hadiah kepada para pejabat kerajaan dan lain-lain, termasuk raja sendiri dan keluarga, berkenaan dengan dijadikannya desa Poh berikut dukuh Rumasan dan Nyu yang menjadi bagiannya, menjadi sebuah tempat suci pemujaan arwah moyang Raja *sang dewata sang lumah i paskita*¹⁷⁾

Bagi kita prasasti tersebut penting artinya, sebab pemberian hadiah atas titah raja dengan menyebut nama, jabatan, dan tempat kedudukan yang dimuat dalam sebuah prasasti, berarti suatu legitimasi *de facto* dan *de jure* para pejabat itu masing-masing.

Di antara para pejabat itu terdapat seorang *parujar i sirikan sang hujunggaluh pu ayuddha*. Dari urutan penyebutan nama-nama yang mendapatkan hadiah dan besar kecilnya hadiah yang diterimakan, dapat kita tarik kesimpulan, bahwa *parujar i sirikan sang hujunggaluh* tingkat eselonnya setingkat di bawah *raka i sirikan*. *Raka i Sirikan* adalah gelar salah satu dari ketiga pejabat agung kerajaan, dua lainnya ialah: *Raka i Hino* dan *Raka i Halu*, yang masing-masing rupanya membawahi kawasan wilayah tertentu. Hujunggaluh merupakan kawasan wilayah di bawah kekuasaan *Raka i Sirikan*, kira-kira sama dengan

17) Stutterheim, 1940.

daerah kabupaten sekarang. Pu Ayuddha adalah Wali daerah Hujunggaluh waktu itu, disebut *parujar i sirikan sang hujunggaluh* (= jurubicara/wakil Raka i Sirikan, Wali untuk daerah Hujunggaluh)¹⁸⁾.

Sejak kapanakah Hujunggaluh tersebut berdiri sebagai kota “kabupaten”? Yang jelas ialah, ketika prasasti Balitung tersebut dibuat pada tahun 905, Hujunggaluh sudah berdiri sebagai kota yang mempunyai arti.

Tentang lokasi Hujunggaluh terdapat tiga tafsiran: 1. di Surabaya sekarang, 2. di sekitar Majakerta, dan 3. di muara Sungai Porong.

Di antara inskripsi-inskripsi yang menyebutkan nama Hujunggaluh adalah prasasti tahun Masehi 905, 919, 924, 930, dan 1037. Dari sekian prasasti tersebut, yang agak jelas memberikan ancar-ancar lokasi Hujunggaluh ialah prasasti tahun 1037, yaitu prasasti Klagen yang dikeluarkan oleh Airlangga. Di bawah ini saya kutipkan sebagian dari prasasti itu, yang kira-kira dapat memberikan petunjuk akan lokasi tersebut¹⁹⁾.

12., *subaddhāpagēh huwus pēpēt hilinikāṅ bañu, ikāṅ bangawan amatlu hilinyangalor, kapwa to sukhamanah nikāṅmaparahusamāṅghulumangalap bhā i ċa ri ċujung galuh tka*
13. *rikāṅ parapuhawang praba i yāga sangkārīṅ dwi-pāntara, samānuntēn ri ċujung galuh*

18) Juynboll, 1923, halaman 349, dan Mardiwarsito, 1981, halaman 409.

19) Brandes, 1913, halaman 134.

yang artinya:

12., kokoh kuat terbendung sudah arus air (yang membobol), (dengan demikian) sungai bengawan bercabang tiga, mengalir ke utara, maka senanglah hati para tukang perahu (= para pedagang yang menggunakan perahu), bersama-sama ke hulu (setelah) mengambil muatan di Hujunggaluh, demikian pula
13. paranakodadanpedagang-pedagangdari antarpulau, bersama-sama menuju ke Hujunggaluh

Profesor Soetjipto Wirjosuparto melokasikan Hujunggaluh di muara Sungai Porong²⁰⁾. Ini sesuai dengan lokasi oleh Yamin yang dimuat dalam “Atlas Sedjarah” - nya²¹⁾.

Schrieke menganggap Hujunggaluh sebagai sebuah pelabuhan dagang samudra yang penting sejak pusat pemerintahan kerajaan berpindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur dengan Mpu Sindok sebagai raja, berlangsung terus melalui aman Airlangga, zaman Kediri, Singasari, dan Majapahit. Schrieke melokasikan Hujunggaluh di Surabaya sekarang ini²²⁾.

De Casparis berpendapat lain. Ia tidak melihat kemungkinannya, bahwa Hujunggaluh berada di Surabaya yang sekarang, sebab, (untuk mengutip kata-katanya) “dalam prasasti Klagen dikatakan, bahwa pengaturan sungai

20) Soetjipto, 1958, halaman 8.

21) Yamin, 1956, halaman 10, 11, 13.

22) Schrieke, 1957, halaman 297, 298, dan peta.

(Brantas, STm.) itu sangat menggembirakan para pedagang dari pulau-pulau yang lain, yang sekarang dapat berlayar terus sampai ke Hujunggaluh (garis bawah oleh saya, STm.), maka Hujunggaluh tersebut tentu letaknya lebih di sebelah hulu sungai dari Kelagen. Tempatnya mungkin tidak jauh dari Majakerta yang sekarang”²³⁾

Saya sendiri tidak sependapat dengan Casparis. Nama Hujunggaluh pasti tidak mungkin berada di daerah pedalaman, sebab *hujung* (atau *ujung*) adalah merupakan daratan yang menjorok ke laut, disebabkan oleh endapan lumpur bercampur pasir yang terbawa oleh arus sungai (aanslibbingen). Dengan demikian Hujunggaluh pastilah suatu tempat yang harus kita cari di pantai laut, khususnya di muara sebuah sungai. Dalam hal ini dapat kita tunjuk dua sungai besar (bengawan), yaitu Brantas yang bermuara di utara (Kali Surabaya, Kali Mas), dan yang bermuara di timur (Kali Porong).

Marilah kita teliti prasasti Klagen tersebut, yaitu bagian yang langsung menyangkut Hujunggaluh ini. Casparis melokasikan Hujunggaluh berada lebih di sebelah hulu sungai berdasarkan kalimat yang ditemuinya dalam prasasti Klagen yang berbunyi: “... *ikāṅ maparahu samanghulu mangalap bhā nda ri hujung galuh*”, dan *parapuhawang prabanyāga sangkāring dwipāntara, samānuntēn ri hujung galuh*”, yang ditafsirkannya, bahwa orang-orang dagang, baik yang berperahu kecil beroperasi di sungai maupun yang berkapal besar beroperasi di lautan antarpulau bersama-

23) Casparis, 1958, halaman 19, 20.

sama menuju ke hulu sungai dan bertemu di Hujunggaluh, membongkar dan memuat barang-barang dagangan mereka.

Tetapi menurut saya tafsiran demikian agak janggal kedengarannya, bahwa untuk bongkar-muat barang-barang dagangan, maka perahu-perahu sungai dan kapal-kapal laut antarpulau bersama-sama menyusuri sungai sejauh sampai dekat Majakerta. Lebih masuk akal kiranya, bahwa para pedagang antarpulau menuju ke dan berlabuh di Hujunggaluh, dan para pedagang yang beroperasi di sungai (pedagang lokal dan daerah pedalaman), dengan menggunakan perahu-perahu sungai mereka, membongkar barang-barang dagangan dari kapal-kapal lautan tersebut untuk diangkut ke hulu dan diperdagangkan di daerah pedalaman. Sebaliknya orang-orang perahu tersebut membawa hasil bumi dari pedalaman untuk dimuatkan ke kapal-kapal antarpulau tersebut.

Dengan tafsiran terakhir ini dapat kita bayangkan, bahwa Hujunggaluh merupakan pelabuhan besar di tepi laut di muara sungai, dan menjadi tempat bertemu antara pedagang-pedagang antarpulau dan pedagang-pedagang lokal untuk saling menukar barang dagangan mereka masing-masing. Dengan demikian tidak perlu kapal-kapal laut itu harus memasuki sungai jauh-jauh ke hulu, melainkan tinggal berlabuh di muara saja. Barang-barang dagangan mereka cukup dilemparkan secara estafet melalui perahu-perahu sungai yang lebih kecil ukurannya, tetapi banyak jumlahnya.

Prasasti Klagen tersebut juga menyebutkan, bahwa *ikāṅ bangawan amatlu hilinyāṅalor* = sungai bengawan bercabang tiga mengalir ke utara. Kalau kita perhatikan letak Desa Klagen berada di tepi Brantas di sekitar Krian, maka dengan *hilinyāṅalor* jelas yang dimaksudkan cabang Sungai Brantas yang mengalir ke jurusan Surabaya sekarang, jadi bukan yang ke timur, apalagi ke jurusan Porong, yang pangkal cabang Sungai Porong ini berada di Mlirip, lebih berada di hulu daripada Klagen.

Selanjutnya, “.... (*hilinyāṅalor*), *kapwa to sukhamanah nikāṅ maparahu samāṅghulu mangalap bhāḥa ri hujung galu* = ... (mengalir ke utara), maka senanglah hati orang-orang perahu yang sama menuju ke hulu, membawa barang-barang dagangan yang mereka ambil di Hujunggaluh. Dengan mengaitkan Hujunggaluh dengan aliran cabang Sungai Brantas yang ke utara, maka akan tidak masuk akal kalau kita tiba-tiba sampai ke muara Sungai Porong.

Dengan demikian menjadi jelas pulalah, bahwa Hujunggaluh tidak mungkin terletak di muara Sungai Porong, melainkan berada di muara cabang Brantas yang “*hilinyāṅalor*”, yang mengalir ke utara, yaitu Kali Surabaya atau Kali Mas.

Dalam pada itu nama Hujunggaluh sendiri sudah menunjukkan lokasinya. Secara etimologis Hujunggaluh berarti *hujung mas* atau *ujung* yang berada di muara Kali Mas. *Galuh*, menurut kamus Jawa kuno Juynboll, berarti permata, batu mulia. Tetapi di bawahnya Juynboll menambahkan *wong anggaluh* = tukang mas, seseorang yang mengerjakan

barang perhiasan dari emas. Menurut Purbatjaraka: *galuh* = perak. Tanjungperak, pelabuhan kota Surabaya sekarang, kalau bukan sebuah nama yang baru sama sekali, sangat boleh jadi sinonim dengan Hujunggaluh. Yang jelas *tanjung* sama artinya dengan *ujung*.

Jadi dengan uraian di atas, jelaslah bahwa Hujunggaluh berada di lokasi Surabaya sekarang. Hanya tepatnya di bagian mana di Surabaya, belum ditemukan. Tetapi sebuah tempat di Surabaya di bagian kota bawah, yang sekarang bernama Ujung, berada di tepi laut dan di muara Kali Mas, merupakan sebuah dermaga penyeberangan ke Madura. Adakah kemungkinannya Hujunggaluh identik dengan Ujung kita sekarang ini?

Ternyata kemungkinan demikian tidak dapat diterima, disebabkan oleh suatu kenyataan berdasarkan penelitian geologis, bahwa pada tahun-tahun yang disebutkan dalam prasasti-prasasti tersebut, Ujung yang sekarang ini belum ada, masih merupakan lautan lepas. Jadi tidak mungkin Hujunggaluh berada di situ dan identik dengan Ujung. Namun demikian, ini tidak mengurangi hipotesis, bahwa Hujunggaluh berada di tepi laut di muara Kali Mas (atau Kali Surabaya).

Sejauh-jauh pantai Surabaya masuk ke daratan pada tahun-tahun yang tercantum dalam prasasti-prasasti tersebut, niscaya tidak akan sejauh sampai melewati daerah-daerah Tembok, Simo, Banyuurip, Pakisgunung, dan Gunungsari sekarang. Daerah-daerah ini, menilik nama-namanya, merupakan daerah-daerah kuno di daratan dataran

tinggi, yang bukan terjadi karena endapan lumpur sungai. *Simo* berasal dari *sima* = daerah perdikan kuno. *Banyuurip* = air hidup, artinya *air minum*, jadi air tawar yang hanya terdapat di daratan. Para pelaut zaman dulu mengambil bekal persediaan air minum mereka di Banyuurip ini. Pakisgunung dan Gunung Sari, namanya sudah menyebutkan daerah tinggi. Tembok, mungkin dulu merupakan sebuah dinding memanjang sepanjang pantai sebagai tanggul atau dermaga, atau semacam benteng, jadi pasti di daratan.

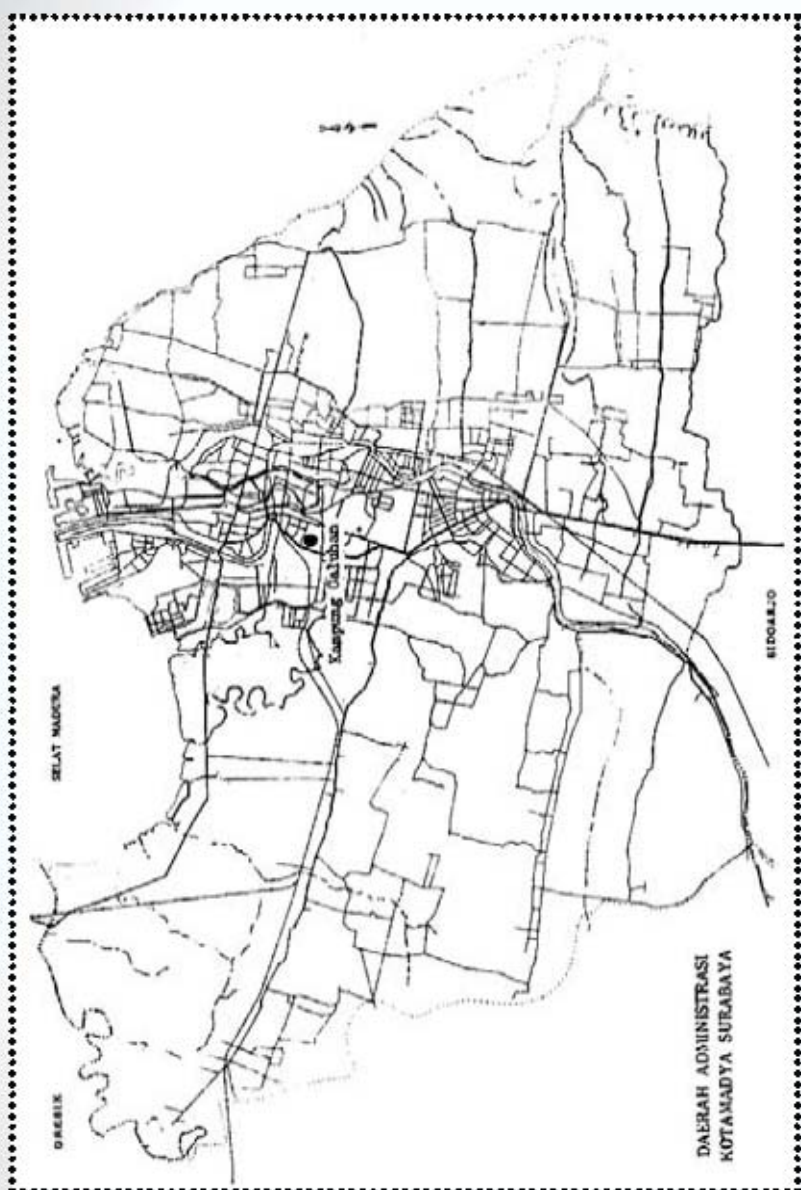
Sekarang di daerah Tembok, tepatnya di belakang penjara Bubutan, sekitar Jalan Pawiyatan antara Jalan Bubutan dan Jalan Semarang, terdapat sebuah kampung bernama Galuhan. Sebuah jalan yang menembus kampung itu dinamakan Jalan Galuhan, dan sebuah lapangan kecil yang berada di situ dinamakan Lapangan Galuhan. Apakah Galuhan ini adalah Hujunggaluh dulu, tidak dapat dipastikan. Tetapi dapat ditafsirkan demikian berdasarkan perhitungan proses perkembangan geologis.

Sebagaimana kita ketahui, Hujunggaluh terdiri atas dua kata (*h*)ujung (= tanah menjorok ke laut) dan *galuh*. Dengan terjadinya aanslibbingen Sungai Brantas (Kali Mas, Kali Surabaya) dan cabang-cabangnya, maka terbentuklah delta-delta kecil (gosong), makin lama makin membengkak, kemudian menyatu menjadi daratan baru yang menjorok ke laut yang disebut “hujung” atau “ujung”. Menjadi jelaslah bahwa “ujung” ini lambat laun bergeser dari tempat semula menuju ke utara. Dan Hujunggaluh karena tidak berada lagi di pantai, kehilangan arti nama hujung, dan tinggal “galuh”-

nya saja. Lambat laun “galuh” ini pun menjadi “galuhan”, sedang “hujung” menjadi “Ujung” yang sekarang ini. Bahkan pada waktu ini Ujung ini mendapatkan perubahan nama menjadi Ujung Baru.

Dalam pada itu istilah “galuh” atau “galuhan” dalam bahasa Jawa termasuk istilah kuno, artinya tidak lagi kita jumpai dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian dapat dipastikan, bahwa daerah Galuhan adalah daerah kuno pula seperti halnya daerah-daerah kuno lainnya: Simo (= sima), Darmo (= dharmma), Tembok, dan lain-lain.

Satu hal lagi perlu dikemukakan di sini, yaitu apakah Hujunggaluh merupakan sebuah kawasan (landscape), ataukah nama sebuah kota. Kiranya soal ini dapat kita kembalikan kepada namanya Hujunggaluh. Hujung mustahil merupakan sebuah wilayah yang meliputi suatu daratan yang luas, melainkan suatu tempat yang tidak melebihi luas sebuah kampung, menjorok ke laut di muara sungai. Tetapi karena letaknya yang strategis untuk menjadi sebuah pelabuhan samudra, maka lambat laun perkampungan tersebut berkembang menjadi sebuah kota pelabuhan yang semakin ramai, dan sejalan dengan perkembangannya itu semakin sempurna lengkap dengan tata administrasinya. Dan Hujunggaluh yang tua itu sekarang sudah berubah bukan hanya seluas Ujung yang sekarang ini atau Tanjungperak, melainkan sudah meliputi Surabaya yang besar ini, sebuah metropolitan, termasuk di dalamnya kampung Galuhan yang berada di pusat kota.



Dari Hujunggaluh ke Surabhaya

Berdasarkan data dikemukakan dalam Bab II, kiranya Hujunggaluh dapat kita identifikasikan dengan Surabaya. Masalahnya sekarang, sejak kapankah nama Hujunggaluh berubah menjadi Curabhaya? Atau setidaknya-tidaknya Hujunggaluh terintegrasi ke dalam wilayah yang lebih besar yang disebut Çurabhaya?

Prasasti tertua hingga kini ditemukan, yang menyebutkan nama Çurabhaya, sebagaimana dituturkan di muka, ialah prasasti Trawulan I, berangka tahun Çaka 1280 atau Masehi 1358. “Nāgarakṛtāgama” juga menyebutkan dalam pupuh XVII: 5d, bahwa Raja Hayam Wuruk sering singgah di Surabhaya. Salah satu kunjungannya tentunya terjadi sebelum tahun 1353 Masehi, taruהל pada tahun 1352, sebab urutan bait berikutnya dalam pupuh yang sama (pupuh XVII : 6a) menyebutkan: ring cākāksatisūryya sang prabhū mahas ri pajang iniring ing sanāgara, artinya: pada tahun Çaka 1275 (Masehi 1353) baginda Prabu mengadakan perjalanan ke Pajang, diiring (para pejabat) senegara. Karena

“Nāgarakṛtāgama” ditulis oleh Prapanca dalam rangka mengikuti perjalanan turne Raja Hayam Wuruk ke daerah-daerah, maka Baginda di Surabhaya singgah tentu dalam urutan kunjungan baginda ke tempat-tempat lain. Pajang yang dikunjungi pada tahun 1353 adalah tempat yang menyusul setelah Surabhaya dan Buwun. Jadi logislah kalau kesinggahannya di Surabhaya terjadi pada tahun yang sama, 1353, atau kalau sebelumnya, paling jauh 1352.

Bertolak pangkal dari fakta sejarah adanya kota pelabuhan di muara sungai Brantas (Kali Mas) yang bernama Hujunggaluh, yang sejak tahun 905 sudah merupakan kota penting sebagai tempat kedudukan seorang “parujar i sirikan pu ayuddha” (prasasti Raja Balitung di Randusari Prambanan), lebih-lebih tahun 929 setelah Sindok memindahkan pusat kerajaan ke Jawa Timur, dan yang lokasinya tidak diragukan lagi berada di Surabaya sekarang ini, maka Hujunggaluh tidak dapat diabaikan begitu saja sebagai cikal-bakal terjadinya kota Surabaya.

Berita terakhir yang kita ketahui menyebut Hujunggaluh ialah berita dari “Pararaton”, bahwa Aji Jayakatwang meninggal di (Hu)junggalluh setelah menggubah “Kidung Wukir Polaman”, yaitu pada tahun 1293. Dengan demikian, maka terjadinya perubahan Hujunggaluh menjadi curabhaya, dapat kita cari pada tahun-tahun antara 1293–1352 (Hayam Wuruk mengunjungi Surabhaya, “Nāgarakṛtagama” pupuh XVII : 5 d.).

Sudah barang tentu perubahan nama ini mungkin saja terjadi karena sesuatu peristiwa sejarah penting di bidang

politik atau perjuangan bangsa²⁴⁾, tetapi juga tidak mustahil pula disebabkan oleh faktor-faktor lain. Asal mula terjadinya sesuatu tempat atau nama yang diberikan kepada tempat itu, apakah sebuah wilayah, sebuah kota, atau pun desa, tidak selamanya mesti harus dibarengi dengan atau disebabkan oleh sesuatu peristiwa yang mengandung unsur kebesaran atau kepahlawanan. Majapahit misalnya dinamakan demikian karena kebetulan seorang pekerja yang membuka hutan untuk Raden Wijaya, telah makan buah maja yang pahit rasanya²⁵⁾. Bahwa kemudian Majapahit menjadi harum dan besar dalam sejarah, tidaklah ada sangkut pautnya dengan seseorang yang makan buah maja yang pahit. Dan sampai sekarang kita pun masih sia-sia mencari prasasti yang menunjukkan kapan dan bagaimana berdirinya Majapahit, kendati pun nama Majapahit tidak dapat dipisahkan dari kebesaran Wijaya sebagai pendiri dinasti kerajaan baru. Juga demikian halnya dengan Kediri, dengan Singasari, dan lain-lain, yang hari jadinya tidak pernah dilakukan secara resmi melalui prasasti. Semua berjalan menurut proses yang timbul dari alam kepercayaan dan harapan masyarakat pada zamannya.

Demikian pula dengan Surabaya, walaupun bukan tidak mungkin, namun juga belum tentu harus ada sangkut pautnya dengan sejarah kebesaran seorang pahlawan sehingga namanya, atau julukannya, atau pun predikat-predikat yang menunjukkan sifat-sifat kepahlawanannya, lalu diabadikan

24) Heru Soekadri, op. cit.

25) Padmapuspita, op. cit., halaman 32.

menjadi nama sebuah kota yang disebut Surabaya (atau Çûrabhaya), sekalipun nama kota itu menurut tafsiran kita mengandung sifat-sifat keberanian dan kepahlawanan.

Kebesaran atau kekerdilan, kelangsungan atau kepunahan, bagi sesuatu bangsa bergantung kepada sikap responsinya terhadap tantangan yang dialaminya. Tantangan itu dapat berupa peperangan yang dipaksakan dari luar terhadapnya oleh perilaku manusia, tetapi dapat juga ditimbulkan oleh alam sekitarnya. Berbicara tentang tantangan alam, kita pun mengetahui, betapa besar bahaya yang ditimbulkan oleh Sungai Sala dan Brantas sepanjang masa terhadap penduduk yang menghuni dataran lembahnya. Sampai kini pun kedua sungai itu merupakan masalah yang kronis bagi Jawa Timur.

Dengan demikian, maka saya cenderung beranggapan, bahwa perubahan Hujunggaluh menjadi Çûrabhaya bukan tidak mungkin disebabkan oleh faktor-faktor geologis yang merupakan tantangan alam yang dahsyat dan hebat. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Hujunggaluh dalam proses perkembangannya, ternyata tidak dapat mempertahankan eksistensinya dengan nama Hujunggaluh, disebabkan oleh endapan-endapan lumpur dan pasir Kali Mas (Brantas) yang membentuk delta-delta di muaranya. Hujunggaluh yang mestinya (atau semula) berada di tepi laut, (sebab itu bernama Hujung), dan merupakan sebuah pelabuhan samudra, akhirnya menjadi “kota pedalaman” yang jauh letaknya dari pantai, dengan

demikian kehilangan artinya sebagai “hujung” dan sebagai tempat pelabuhan.

Timbul pertanyaan dalam hati kita, cukupkah waktu yang 59 tahun itu, (yaitu dari 1293 sampai 1352), untuk suatu proses terbentuknya delta-delta yang disebabkan oleh endapan pasir dan lumpur Kali Mas, sedemikian rupa, hingga menggeser kedudukan Hujunggaluh sebagai pelabuhan hujung? Mungkin tidak cukup dalam keadaan biasa. Tetapi kita tahu, bahwa pada tahun 1334 Masehi terjadi bencana alam yang hebat sekali, disebabkan oleh meletusnya Gunung Kelud (Gunung Kamput), yaitu menjelang lahirnya Hayam Wuruk (“Nāgarakṛtāgama pupuh 1 : 4). Karena hujan abu dan banjir lahar, maka Brantas terutama meluap dengan deras dan hebatnya membawa arus lumpur dan pasir, yang mempercepat proses pembentukan delta-delta baru. Memang tidak terdapat catatan berapa kali Gunung Kelud tersebut meletus antara 1293–1352. Tetapi kalau kita membuat analogi abad XIX, Gunung Kelud telah meletus pada tahun 1811, 1826, 1835, 1848, 1864²⁶⁾, berarti secara berturut-turut dengan jarak 15, 11, 13, 16 tahun, atau rata-rata 14 tahun, maka antara 1293–1352 Gunung Kelud paling tidak 3 atau 4 kali meletus.

Dalam hal ini sangat menarik keterangan yang dikemukakan oleh Adi Sukadana, bahwa “teluk Surabaya” pada akhir masa prasejarah mengandung beberapa pulau (gosong). Berangsur-angsur teluk ini, yang seluas

26) Soetjipto, op. cit., halaman 10.

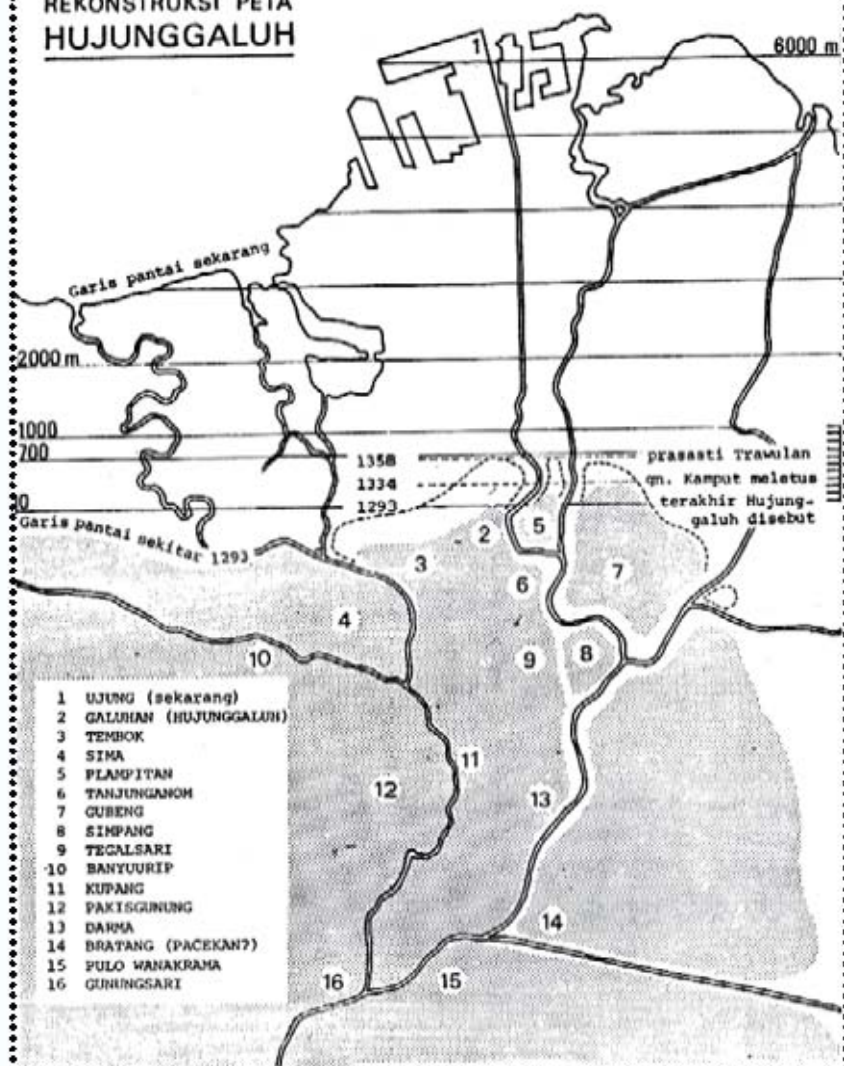
Sidaarja-Krian sampai Lamongan, di sebelah utara terisi endapan kedua sungai besar (Brantas dan Bengawan Sala). Perubahan (majunya) garis pantai rata-rata sepanjang pesisir memang tidak merata di pelbagai tempat, tetapi sebagai *point estimate* dapat dipakai 10 meter tiap tahun dengan maksimal dan minimal *confidence limits* sekitar 14–7 meter tiap tahun²⁷⁾.

Dengan menggunakan *point estimate* Sukadana ini dapat kita merekonstruksikan peta Hujunggaluh antara tahun-tahun 1293–1358 (lihat peta Hujunggaluh). Dan dengan memperhatikan peta ini kiranya cukup beralasanlah kita untuk menerima hipotesis, bahwa pada tahun 1334, akibat bencana alam oleh meletusnya Gunung Kelud, laju pengendapan lumpur dan pasir Kali Mas (Brantas) dan lain-lainnya sudah sedemikian jauhnya sehingga Hujunggaluh praktis tidak dapat berfungsi lagi sebagai tempat pelabuhan pantai samudra. Sejak itu kemashuran nama Hujunggaluh mulai memudar untuk sebentar lagi dilupakan orang. Muncullah nama baru: Çûrabhaya.

Tetapi mengapa Çûrabhaya? Inimungkin sekali berkaitan dengan alam kepercayaan mistis masyarakat Indonesia pada zaman itu, khususnya penduduk Hujunggaluh. Kepercayaan mistis yang melahirkan sebuah mitos yang kini kita sebut “Mitos Çûrabhaya”.

27) Sukadana, 1973.

REKONSTRUKSI PETA HUJUNG GALUH



Mitos Gura-bhaya

Pada abad XIV, sesuai dengan tingkat alam pikiran masyarakat Jawa pada waktu itu, bencana alam sebagai tantangan terhadap kehidupan manusia, banyak menimbulkan berbagai kepercayaan mistis. Alam pikiran mistis demikian kita sebut sekarang takhayul atau anggapan yang irasional. Namun bagaimanapun juga, hal itu merupakan suatu kenyataan kehidupan budaya masyarakat pada zaman itu, yang tidak mungkin kita abaikan. Segala fenomena kehidupan mereka sebagian terbesar lahir dari segala ke-irasional-an mereka, dari alam pikiran dan kepercayaan mereka, dengan mitos mereka. Oleh karena itu, kalau kita ingin merekonstruksi “hasil pikiran” mereka, mau tidak mau kita harus mengikuti cara “berpikir” mereka. Masalah yang kita hadapi tidak lain adalah produk alam pikiran mereka yang dipenuhi dengan irasionalisme itu.

Memberi nama kepada sesuatu, kadang-kadang (atau sering) orang mengambil pengalaman oleh situasi alam yang dihubungkan dengan kekuasaan gaib, atau dengan kekuasaan di luar kemampuan berpikir mereka pada masa itu. Timbullah anggapan akan adanya pelbagai makhluk

di atas manusia, yang tidak kasat mata, yang menguasai atau yang menjadi sumber terjadinya tiap-tiap gejala alam. Makhluk-makhluk demikian biasanya disebut *dhanyang* atau dewa, misalnya dewa laut yang menguasai lautan, dewa bumi yang menguasai bumi, dewa matahari, dewa angin, dewa langit, yang masing-masing menguasai matahari, angin, dan langit, demikian seterusnya. Karena *dhanyang-dhanyang* atau dewa-dewa itu makhluk halus, abstrak, tidak kasat mata, orang sulit untuk menalarinya. Agar dapat dengan mudah dinalar, dan yang dinalar itu sesuai dengan tingkat kecerdasan pada zaman itu harus dapat dilihat (kasat mata), maka ditampilkannya makhluk-makhluk yang hebat, yang dahsyat, sebagai personifikasi makhluk-makhluk yang abstrak itu. Demikianlah proses terciptanya berbagai macam mitos.

Terjadinya delta-delta oleh endapan lumpur dan pasir dari Sungai Brantas (Kali Mas, Kali Surabaya) dengan proses yang dipercepat oleh terjadinya banjir bandang akibat meletusnya Gunung Kelud, penduduk Hujunggaluh seperti tergugah ingatannya kembali akan mitos lama tentang perebutan wilayah air dan daratan antara penguasa (dewa) lautan dan penguasa (dewa) daratan (bumi). Penguasa lautan dilambangi ikan hiu, sedang penguasa daratan dilambangi binatang buaya, kedua-duanya sama-sama berani dan berbahaya. Mengapa buaya sebagai lambang penguasa daratan? Sebab di daratan delta-delta (muara sungai) tidak ada binatang buas lainnya kecuali binatang buaya.

Demikianlah mitos “Çûra-Bhaya” ini (= sama-sama berani dan berbahaya), mungkin tidak akan timbul kembali dalam ingatan penduduk dalam keadaan biasa. Tetapi setelah terjadi bencana alam yang hebat, yang ditimbulkan oleh meletusnya Gunung Kelud pada tahun 1334 itu sehingga proses pembentukan delta-delta terjadi amat cepatnya, dan mengakibatkan banyak korban di antara penduduk, maka timbul kembali mitos itu. Lebih-lebih lagi saat timbulnya bencana tersebut bertepatan waktunya dengan saat menjelang lahirnya Hayam Wuruk, sungguh suatu peristiwa yang tidak mudah dilupakan oleh seluruh rakyat kaula Majapahit.

Dalam hubungan ini dapat dituturkan, bahwa, mengingat kedudukan ibunda Hayam Wuruk, yaitu Tribuanatunggadewi, hanya berstatus “wakil raja” mewakili Sang Rajapatni yang menjadi biksuni, maka kelahiran seorang rajaputra yang akan menggantikan memegang tampuk pimpinan negara, senantiasa dinanti-nantikan. Dan seperti sudah menjadi kehendak Dewata, bahwa kelahiran rajaputra itu pada tahun 1334 dibarengi dengan bencana alam dahsyat tersebut, yang menimbulkan banyak korban dan perasaan takut di kalangan masyarakat. Tetapi hal demikian semakin menambah tebalnya kepercayaan masyarakat yang mistis itu akan kesaktian sang bayi, calon raja junjungan mereka²⁸⁾.

28) Menurut pikiran rasional, bencana alam Gunung Kelud (Kamput) 1334 Masehi dan kelahiran Hayam Wuruk merupakan dua peristiwa yang kebetulan bersamaan waktunya.

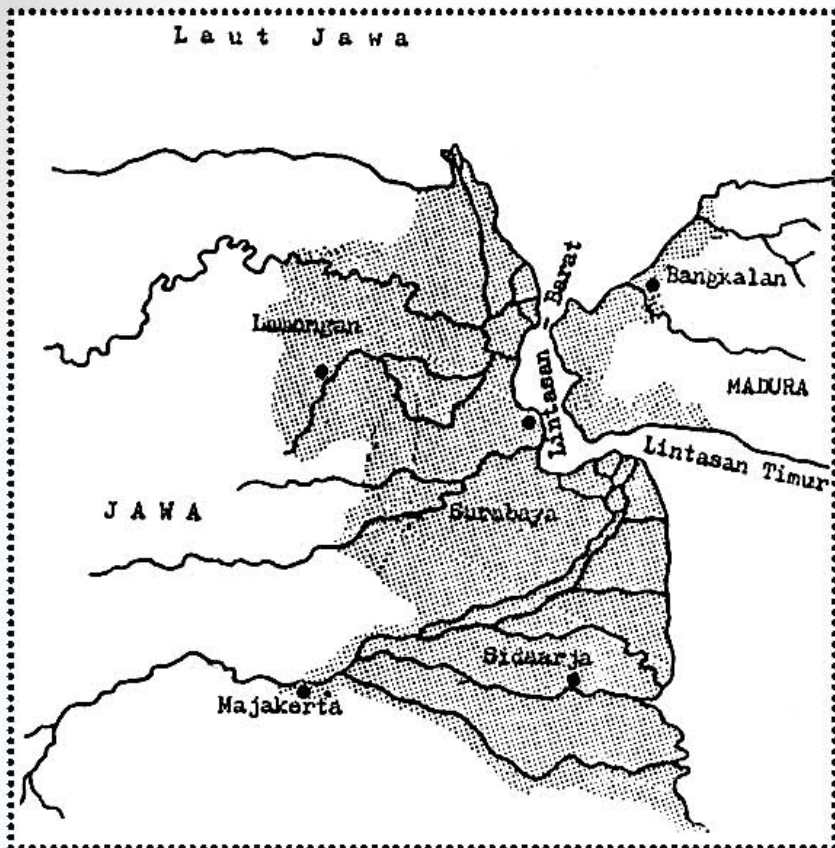
Jadi, dengan demikian peristiwa bencana alam tahun 1334 itu merupakan peristiwa yang sangat khusus.

Untuk memahami betapa begitu tercengkam alam pikiran masyarakat penduduk Hujunggaluh kepada kehebatan mitos Çûrabhaya itu, kiranya “Nāgarakrtāgama” dapat pula membantu kita.

Dalam pupuh XV : 2, “Nāgarakrtāgama” menyebutkan, bahwa semula Jawa dan Madura adalah satu, tetapi kemudian, pada tahun Çaka yang ditandai dengan surya sangkala (chronogram) *samudra nanggung bhūmi* (Çaka 124 = 202 Masehi), Jawa dan Madura terpisah menjadi dua. Pemisahan ini sudah tentu akibat bencana alam pula. Gelombang laut besar menimpa dan menggenangi daratan dataran rendah yang menghubungkan Jawa dan Madura, yang sekarang menjadi Lintasan Barat (Bld. “Westgat”) dan Lintasan Timur (Bld. “Trechter”). Kita dapat membayangkan sendiri betapa hebatnya bencana dan besarnya korban rakyat yang jatuh, kalau kita ingat, bahwa daratan dataran rendah yang menghubungkan Jawa dengan Madura tidak hanya seluas Lintasan Barat dan Lintasan Timur yang sekarang itu, melainkan meliputi daerah-daerah Lamongan - Krian - Sidaarja pada akhir prasejarah menurut catatan Sukadana²⁹⁾. (Lihat peta Lintasan Barat - Lintasan Timur dan sekitar).

Terlepas dari benar tidaknya bencana alam hebat yang memisahkan Madura dari Jawa tersebut, kenyataannya

29) Sukadana, op. cit. 62



Semula Jawa dan Madura satu. Pada tahun Çaka “samudra nanggung bhūmi” terjadi bencana alam (gelombang laut pasang besar) yang memisahkan Jawa dan Madura (Nag. XV : 2). Pada akhir prasejarah, menurut Sukadana, “teluk Surabaya” seluas Sidaarja, Krian sampai Lamongan. Menurut logika, terjadinya “teluk Surabaya” tentunya sebelum bencana tersebut, (terlepas dari catatan tahun Çaka Nag., karena hanya berdasarkan kepercayaan masyarakat). Dalam hal yang demikian, air laut tidak saja menenggelamkan “Lintasan Barat – Lintasan Timur”, dataran rendah yang menghubungkan Jawa dan Madura, melainkan juga berikut wilayah-wilayah Sidaarja, Krian, dan Lamongan. Peta di atas menunjukkan kira-kira daerah bencana alam tersebut (raster), dapat dibayangkan berapa korban yang jatuh.

ialah, bahwa Prapanca telah menyebut peristiwa bencana itu dalam “Nāgarakṛtāgama”-nya, sebuah karya pujasastra yang dipersembahkan kepada raja, yang sudah barang tentu bukan karya sembarang asal saja. Satu hal yang pasti ialah, bahwa paling tidak Prapanca telah mengungkapkan apa yang menjadi kepercayaan rakyat. Prapanca mendengar dari tutur masyarakat, lalu ditulisnya dalam karyanya. Jadi, bencana alam tersebut ada dalam kepercayaan masyarakat, turun-temurun, generasi demi generasi. Dan peristiwa bencana alam yang tidak terperiikan hebatnya itu niscaya tetap tertanam dalam hati sanubari setiap orang yang akan dikenang sepanjang masa, dan dianggap sebagai pertanda amarah dewa. Demikianlah halnya bencana alam terputusnya daratan Jawa dan Madura tersebut, sekalipun tinggal hanya sebagai tutur ke tutur saja, namun tetap tersimpan dalam perbendaharaan kepercayaan masyarakat penduduk Hujunggaluh di abad XIV. Dalam kepercayaan mereka, pada peristiwa bencana tersebut dianggap Dewa atau Penguasa Lautanlah yang menurunkan amarahnya.

Kemudian timbul bencana alam lagi. Gunung Kelud meletus, air bah Sungai Brantas menggenangi menuntut korban besar dan membawa lumpur dengan deras. Terjadilah delta-delta baru. Sudah barang tentu tidak sekaligus serta merta jadi, namun demikian mengalami proses penjadian yang cepat. Kali ini Dewa (Penguasa) Daratan yang menunjukkan kekuasaannya.

Bahwa berulang kali terjadi bencana alam yang membawa korban demikian besar,—mungkin yang terbesar

dan paling dahsyat bencana tahun 1334 tersebut—, maka tidak mengherankan kalau timbul kembali asosiasi pikiran mistis yang kuat sekali di kalangan rakyat. Tidak mustahil, bahwa penduduk Hujunggaluh lalu menyadari kenyataan, setelah proses pembentukan delta-delta di depan Hujunggaluh secara menyolok sejak terjadinya bencana terakhir, nama bagi tempat tinggal mereka, sudah tidak tepat lagi. Hujunggaluh sudah bukan “hujung” lagi. Timbullah gagasan mencari nama yang baru, yang diharapkan akan lestari sepanjang masa, dan sesuai dengan alam pikiran mistis mereka, terutama harus memberi keselamatan bagi penghuninya. Nama baru itu harus mengandung unsur pemujaan untuk menyejukkan kemarahan dewa-dewa, dalam hal ini Dewa Lautan dan Dewa Daratan, yang sudah berulang kali menimbulkan bencana. Maka diabadikanlah sebuah nama yang mereka pilih, yaitu Çūra-Bhaya untuk menggantikan nama Hujunggaluh.

Çūra-Bhaya, kemudian dikaitkan menjadi satu kata: ÇūraBhaya, lalu oleh Prapanca disederhanakan ejaannya menjadi Surabhaya, akhirnya sekarang menjadi lebih sederhana lagi: Surabaya, pada hakikatnya melambangkan dualisme daratan dan lautan yang bersifat langgeng adanya. Bukan dualisme pasang surut dan pasang naiknya air laut seperti yang ditafsirkan Breeman, melainkan dualisme daratan dan lautan dalam arti simbolis yang menggambarkan dua sifat berbandingan antara daratan dan lautan, antara tanah dan air.

Agaknya merupakan keunikan Indonesia ialah, bahwa tidak satu pun bangsa-bangsa di muka bumi ini yang menyebut tanah tumpah darah mereka tanah air seperti

bangsa Indonesia. Mereka bangsa-bangsa lain itu menyebut “fatherland” atau “vaderland” dan sebagainya. Tanah air bagi bangsa Indonesia adalah lambang kekayaan Indonesia, yang sama-sama memberikan kehidupan bangsa Indonesia.

Menarik juga ialah tahun terjadinya bencana alam yang memisahkan Jawa dan Madura. Apakah juga mempunyai nilai-nilai mistis, atau hanya kebetulan saja, atau memang disengaja oleh Prapanca, bahwa tahun itu dinyatakan dalam bentuk suryasangkala *samudra nanggung bhūmi*. Tidak jelas apa yang dimaksud dengan nanggung, tetapi pasti menunjukkan korelasi antara bumi dan samudra, antara tanah dan air.

Akhirnya sebagai kesimpulan dari catatan sejauh ini ialah, bahwa hari jadi Surabaya harus kita cari dalam tahun-tahun antara 1334–1352, yaitu sejak meletusnya Gunung Kelud saat kelahiran Hayam Wuruk, sampai kunjungan Hayam Wuruk di Surabaya setelah menjadi Raja Majapahit.

Sekarang kita telaah soal mitos Çūra-Bhaya tersebut lebih saksama. Dari beberapa tutur yang pernah saya dengar, terdapat berbagai ragam, yang karena tidak prinsipil, tidak berpengaruh apa-apa terhadap inti ceritanya. Misalnya, bahwa ikan sura dan buaya yang saling bertarung itu akhirnya mati. Satunya lagi menuturkan, bahwa buayanya mati, dan bangkainya terdampar di pantai Bibis, kemudian dirubung semut, oleh sebab itu tempat tersebut lalu dinamakan Kampung Semut, yang sampai sekarang masih ada. Lain lagi mengisahkan, bahwa perkelahian itu terjadi di sekitar Jembatan Merah, demikian hebatnya, hingga Sungai

Mas menjadi merah karena darah. Sebab itu jembatan yang melintasinya lalu dinamakan Jembatan Merah.

Mitos Çûra-Bhaya sejauh ini belum pernah ditemukan dalam bentuk naskah yang lengkap dalam bahasa aslinya, bahasa Jawa, baik yang kuno maupun yang baru. Ia memang lebih berupa cerita tutur yang didongengkan dari mulut ke mulut, yang di permajaan abad XX masih hidup di sebagian lingkungan masyarakat perkampungan Surabaya. Karena kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan, cerita tutur makin lama makin langka, dan akhirnya hilang terdesak oleh bacaan yang menyajikan hal-hal yang lebih rasional dan realistis. Mitos Çûra-Bhaya yang tidak rasional dan realistis jadinya ikut lenyap pula. Generasi sekarang sudah tidak ada yang tahu lagi bagaimana isi mitos Çûra-Bhaya tersebut.

Beruntung Von Faber masih sempat mengisahkan kembali mitos tersebut berupa tulisan dalam bahasa Belanda yang dimuat dalam “Oud Soerabaia” karyanya sendiri tentang sejarah kota Surabaya (1931). Berikut ini saya sajikan terjemahannya.

Pada zaman dulu sering terjadi perkelahian antara ikan laut sebangsa hiu yang disebut “ikan sura” dan seekor buaya karena berebutan mangsa. Keduanya sama kuat, tangkas, berani, cerdik, ganas, dan rakus sehingga selama perkelahian itu tidak ada yang menang atau kalah. Akhirnya karena jemu berkelahi terus-menerus tiada berkesudahan, si buaya mengusulkan untuk menghentikan perkelahian mereka dan masing-masing mencari mangsa di daerah sendiri. Ikan Sura berkuasa sepenuhnya di dalam air, mencari mangsanya

di air, sedang Buaya berkuasa penuh di daratan mencari mangsanya di daratan. Sebagai batas daerah kekuasaan Ikan Sura ditentukan tempat yang dicapai air pada waktu pasang surut. Ikan Sura menerima, dan mereka pun bersepakat. Selama mereka mematuhi kesepakatan itu, maka damai dan amanlah keadaan.

Tetapi pada suatu hari, Hiu (Ikan Sura) berpikir dan teringat, bahwa dalam perjanjian mereka hanya disebut tentang air, sama sekali tidak disinggung tentang laut. Sungai-sungai pun, demikian pikirnya, berisi pula air, dan pada waktu air laut surut, sungai-sungai itu pun tidak menjadi kering. Dengan demikian tidak ada alasan baginya, mengapa ia tidak mencari mangsanya di sungai-sungai itu pula. Dan pikirannya itu pun dilaksanakan.

Tetapi perbuatannya itu akhirnya dipergoki oleh Buaya. Setelah terjadi percekocokan, masing-masing mengemukakan alasan-alasan, dan masing-masing pun menolak dan saling ngotot mempertahankan kebenarannya sendiri, maka akhirnya mereka berkelahi lagi. Pertarungan berlangsung makin seru dan dahsyat, saling menerjang dan menerkam, saling menggigit dan memukul sehingga dalam waktu sekejap air di sekitar menjadi merah oleh darah yang keluar dari luka-luka kedua binatang raksasa itu.

Dalam pertarungan sengit itu Buaya mendapat gigitan dipangkal ekornya sebelah kanan sehingga selanjutnya ekor itu terpaksa selalu bengkok ke kiri. Namun demikian, Buaya berhasil mempertahankan daerahnya, dan Hiu terhalau kembali ke laut.

Demikianlah secara ringkas mitos Çûra-Bhaya, yang dapat ditafsirkan sebagai lambang dua sifat berbandingan antara daratan dan lautan, antara tanah dan air. Sura melambangi lautan dalam wujud ikan hiu, tetapi tidak berarti namanya “Sura”, melainkan sifatnya yang pemberani (*sura*, *çûra* = pemberani). Sedang si Buaya melambangi daratan. Buaya di sini sebenarnya secara harfiah tidak ada hubungannya dengan “Bhaya” sebagaimana ejaan aslinya. Bhaya berarti “bahaya”, sedangkan “buaya” dalam bahasa Jawa kuno adalah *wuhaya*. Hanya dalam bahasa Jawa baru kata “baya” mendapatkan arti ganda namun berbeda: *baya* = *buaya* (Jw. kuno = *wuhaya*), dan artinya yang lain: *baya* = *bahaya* (Jw. kuno = *bhaya*). Kalaupun Buaya harus melambangi daratan, maka hal itu karena diambil sifat keganasannya yang berbahaya, sama sekali bukan arti harfiahnya.

Pada dewasa sekarang anggapan umum yang berlaku tentang nama “Surabaya”, mengandung arti **sura ing baya**, dalam bahasa Indonesia: *berani dalam bahaya*. Hal ini sebenarnya hanya meniru saja semboyan yang terpampang dalam lukisan lambang (wapenheraldiek) Kota Haminte Surabaya pada zaman penjajahan Belanda. Heraldiek tersebut menggambarkan sebuah perisai berwarna biru langit dilukisi hiu di bagian atas dan buaya di bagian bawah, keduanya berwarna perak. Di atas perisai sebuah benteng yang direka dalam bentuk mahkota berwarna emas, sisi kiri-kanan perisai dipegangi oleh dua ekor singa Neerlandia (Nederlandse Leeuwen) berwarna emas dengan lidah masing-masing berwarna merah menjulur keluar. Singa

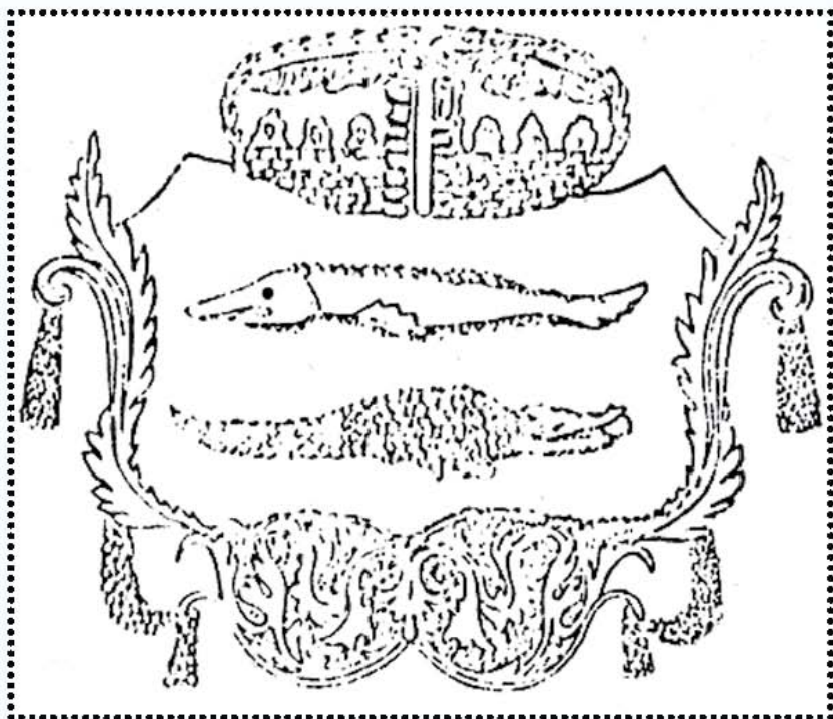
Neerlandia dan mahkota benteng jelas melambangkan kekuasaan kerajaan Belanda. Pita hias yang sekaligus berfungsi sebagai lantai dasar bertuliskan “SOERA - ING - BAIA”. (Lihat gambar).

Saya menafsirkan Surabaya tidak sebagai “berani dalam bahaya” (“sura - ing - baya”), melainkan “(sama-sama) berani dan berbahaya” (*çūra* dan *bhaya*, Bld. even heldhaftig en gevaarlijk), dan dimaksudkan sebagai pujian dan pujaan kepada kedua perkasa penguasa lautan (hiu) karena hidupnya memang di lautan, dan buaya sebagai penguasa daratan karena hidupnya di daratan, di muara-muara sungai dekat pantai. Pujian dan pujaan dimaksudkan untuk mendinginkan amarah mereka, agar tidak bertarung lagi, sebab akibat pertarungan mereka berarti bencana bagi rakyat penduduk. Kepercayaan mistis masyarakat penduduk yang masih sangat sederhana itu membuat mereka khawatir akan datangnya bencana besar yang ditimbulkan oleh gelombang laut besar atau gunung meletus dengan gempa bumi segala, yang membawa banyak sekali korban seperti pernah mereka alami atau dialami oleh nenek moyang mereka jauh di masa lampau.

Ya, segala gejala alam yang membawa malapetaka tersebut mereka kembalikan sumbernya kepada anggapan mistis mereka: amarah kedua penguasa lautan dan daratan.



Sampul luar buku HARI JADI KOTA SURABAYA yang diterbitkan oleh Pemerintah Kotamadya Surabaya 1975. (Perhatikan semboyan: SURABAYA di bawah gambar lambang Daerah Kotamadya Surabaya sekarang)



Gambar lambang Surabaya sebagaimana wujudnya yang tertua, antara lain terdapat pada sebuah penning tua, dibuat untuk memperingati 10 tahun usia Perkumpulan Musik St. Caecilia (1848–1858), dan terletak pada kepala “Soerabayasche Courant” (tahun 1858)



Lambang Kota Haminte Surabaya (Stadsgemeente Surabaya - Pemerintah Kotamadya Surabaya di zaman penjajahan Belanda

III. dari Von Faber: OUD SOERABAJA

Usia Mitos Çûra-Bhaya

Untuk menguji kekuatan tafsiran dan argumentasi mitos Çûra-Bhaya sebagai pangkal tolak pengajian asal-usul kota Surabaya, sudah sewajarnya kita harus melengkapkan data-data pembuktiannya, apakah kota Surabaya memperoleh namanya itu memang karena mitos tersebut, ataukah sebaliknya mitos itu dibuat setelah kota Surabaya jadi? Dengan kata lain, kita harus membuktikan, bahwa mitos Çûra-Bhaya lebih tua adanya daripada kota Surabaya.

Pembuktian secara langsung tidak mungkin dilakukan karena tiadanya data-data. Mitos Çûra-Bhaya adalah mitos yang dituturkan, dan dari masa ke masa mengalami perubahan gaya bahasa menurut perkembangan zamannya sehingga dengan demikian tidak mungkin diketahui umurnya. Jika semua itu tertulis, gaya bahasa dan ejaan tulisannya dapat diteliti, dan dapat dipastikan umurnya. Tidak demikian halnya dengan gaya bahasa tutur.

Pada waktu itu, mitos Çûra-Bhaya agaknya bersifat lokal, artinya: tidak terdapat di tempat-tempat lain, atau merupakan suatu pengulangan dengan versi lokal dari mitos yang lebih bersifat universal. Dalam hal demikian, maka

sebutan Çûra-Bhaya tidak menjadi titik tolak penelitian usia mitos ini, tetapi gambaran visual ikan hiu dan buaya yang melambangi lautan dan daratan. Adakah gambaran visual itu memenuhi perlambangan demikian? Kalau ada, di mana? Dan kapan terjadinya?

Surabaya terletak dimuara Sungai Brantas (Kali Mas, Kali Surabaya). Sungai Brantas sejak zaman purba merupakan urat nadi perekonomian terpenting untuk tegaknya kerajaan-kerajaan Jawa-Hindu di Jawa Timur di masa lampau. Ia membawa kemakmuran bagi masyarakat, terutama yang menghuni sepanjang lembahnya. Tetapi ketika itu, Brantas pun sumber bencana yang maha hebat dengan air bah yang diluapkannya, lebih-lebih kalau terjadi letusan Gunung Kelud, maka tanah lumpur dan pasir dibawanya serta meratakan daerah-daerah yang diterjangnya. Bencana hebat yang bersumber dari tanah dan air kembali menimbulkan asosiasi pikiran mistis. Dengan demikian, Brantas memiliki banyak mitos. Siapa tahu terselip juga mitos Çûra-Bhaya karena mempunyai tema yang sama: tanah dan air.

Maka kita susuri Sungai Brantas mencari data tentang mitos Çûra-Bhaya. Kita sampai di Kediri, yang terkenal sebagai gudangnya mitos Brantas. Antara lain yang diungkapkan dalam bentuk kisah Mpu Bharadah dengan air kendinya yang ajaib, yang dituangkan oleh sang Mpu dari langit sambil terbang, dan air kendi yang tumpah di daratan itu kemudian menjadi Sungai Brantas yang membagi Kerajaan Airlangga menjadi dua bagian: Panjalu dan Janggala, atau juga yang disebut secara populer: Kediri dan Kahuripan³⁰⁾.

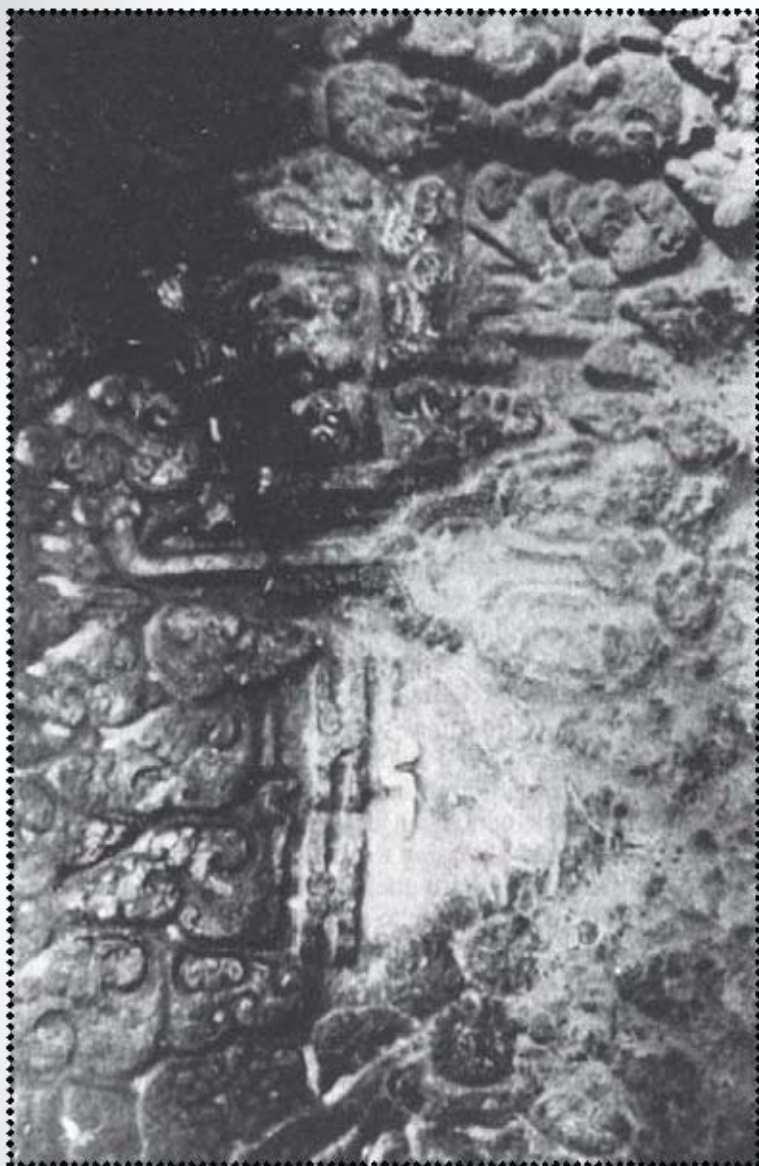
30) Prapanca, NAGARAKRTAGAMA, pupuh 68 : 2-3, dan komentar Pigeaud, 1962, IV, halaman 201-204.

Kisah Andhe-Andhe Lumut pun konon sepercik bagian mitos Brantas³¹⁾. Andhe-Andhe Lumut adalah samaran Panji Asmarabangun, sang “Pahlawan Budaya” (*the Culture Hero*) dari siklus Panji yang termasyhur itu. Bengawan (baca: Brantas) berfungsi sebagai tempat penyeberangan Kleting Kuning (= Çandra Kirana dalam samaran) ketika mencari suaminya, Sang Panji, yang tinggal di daratan seberang Bengawan. Sebelum menyeberang, Kleting Kuning terpaksa membinasakan Yuyu Kangkang (ketam raksasa) yang menguasai Bengawan.

Berbicara tentang Panji, kita tidak melupakan tokoh lain yang peranannya cukup dominan, Sang Brahacari Dewi Kili Suci, yang konon pertapaannya di gua Selamangleng Gunung Klothok. Tentang kepribadian tokoh kita Sang Suci ini memang banyak dimitoskan orang. Bahkan sampai sekarang pun mitos itu masih berlaku dan menjadi keyakinan masyarakat Kediri dan sekitar. Itulah sebabnya kita akhirnya terdampar pula di Gunung Klothok tersebut.

Di Gunung Klothok itu, kira-kira 5 kilometer sebelah barat kota Kediri, dari pusat kota harus menyeberangi Brantas, terdapat gua pertapaan kuno yang disebut Gua Selamangleng. Dinding dalam gua tersebut dihiasi dengan relief yang melukiskan sebuah pemandangan alam dengan gunung-gunung dan pepohonan, rumah dan penghuninya, sebuah danau atau telaga, dan sebuah kuburan dengan tengkorak-tengkorak manusia. Yang menarik ialah, bahwa dari dalam danau atau telaga tersebut muncul dua ekor binatang yang mirip-mirip seekor ikan dan seekor buaya,

31) Soetjipto, op. cit., halaman 58-60.



Sebuah pemandangan relief Gua Selamangleng Gunung Klotohok Kediri. Sebelah kiri telaga, sebelah kanan padang kuburan dengan beberapa tengkorak. (Foto Drs. Soekadri K.)

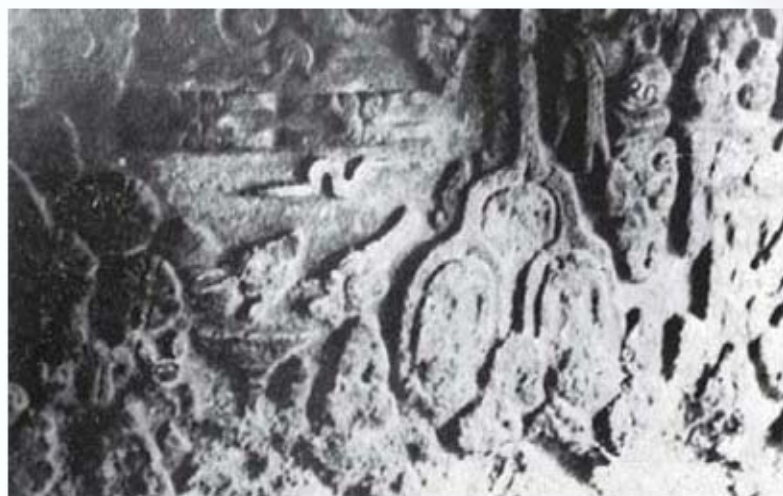


Foto 1. Medium shot pemandangan telaga dan sebagian pada kuburan. Dua ekor binatang air (ikan dan buaya?) menyembulkan kepala di atas permukaan telaga. (Foto: Drs. Soekadri K.)



Foto 2. Close up kepala dua ekor bintang air yang menyembul di permukaan telaga (detail). (Foto: Drs. Soekadri K.)

dilukiskan berjajar (berpasangan?) dalam ukuran yang cukup menyolok dan sama besarnya (lihat foto 1 dan 2).

Dari apa yang dituturkan oleh juru kunci, kita mendapatkan sepotong-sepotong kisah yang campur aduk dan kacau. Demikianlah disebut-sebut Sam - Po - Kong di samping Kili Suci, Sekartaji, dan Panji Asmarabangun, lalu dikaitkan pula dengan orang-orang durhaka yang dihukum di neraka. Diceritakan tentang “wot ogal-agil” (= titian di akhirat yang selalu bergoyang), kawah candradimuka (= kepundan neraka), sela panangkeb (= sepasang batu bertangkub untuk menyiksa orang-orang dosa di neraka), dan sebagainya. Namun dengan tanggapan yang kritis dan selektif, dengan menghilangkan bagian-bagian yang tidak perlu, serta memperhatikan seluruh tamasya relief tersebut dengan saksama, kiranya tidak sukar untuk menafsirkan, bahwa relief di gua itu mengisahkan lakon Kunjarakarna. Setidak-tidaknya menurut penglihatan saya³²⁾. Dengan demikian, maka patung Buddha yang didapati di situ, (yang oleh juru kunci disebut Sam - Po - Kong, mungkin terpengaruh oleh banyaknya orang-orang Cina datang berjiarah ke situ), seharusnya

32) Sejauh ini belum ada satu pun tulisan yang menghubungkan relief Selamangleng Kediri dengan kisah Kunjarakarna. Krom, 1923, II, halaman 332, melihat salah satu adegan kisah Jataka, yaitu Bodhisatwa dalam wujudnya sebagai burung bayap, yang karena majikannya pergi jauh, ditugasi untuk mengamati-amati dan menasihati istri majikan tersebut dari pekerti dan tingkah laku yang kurang susila. Stutterheim, 1939, halaman 23, hanya menyebutkan sebuah relief pemandangan tanah pegunungan, sebuah kepundan, dan pekuburan, tanpa penjelasan kisah yang dilukiskan. Kempers, (alihbasa Issatriadi, 1971, I, halaman 167) melihatnya sebagai sebuah pemandangan yang misterius.



Foto 3. Patung Amitābha dengan sikap dhyanimudra melambangkan Gua Selamangleng sebagai suatu tempat pertapaan Dewi Klisuci (putri Airlangga).
(Foto: Drs. Soekadri K.)

adalah patung Çri Wairoçana. Tetapi menilik duduknya dengan sikap dhyanimudra, nyatalah patung tersebut patung Amitābha (= Dhyāni - Buddha dalam sikap samadī, lihat foto 3). Apakah ini sengaja dibuat demikian, tidaklah jelas. Tetapi dapat dipastikan ialah, bahwa bagaimanapun, pertapaan Gua Selamangleng bukan dimaksudkan sebagai tiruan asrama Budicīpta, tempat Çri Wairoçana menyebarkan ajaran Buddha dalam kisah Kunjarakarna, melainkan sebagai tempat orang bertapa (bersamadī), dalam hal ini Sang Kili Suci. Bertapa atau samadī adalah suatu laku untuk memperoleh kesadaran-diri (zelfinzicht) dalam membersihkan diri dari segala noda-noda napsu duniawi. Karena itu patung Amitābha dengan sikap dhyanimudranya adalah tepat sekali ditempatkan di situ³³.

Kunjarakarna adalah sebuah kisah bertendensi ajaran Buddha Mahayana. Kili Suci kita kenal sebagai seorang biksuni, penganut agama Buddha Mahayana, maka terpahatnya relief Kunjarakarna dalam gua tersebut adalah wajar sekali.

Satu hal yang menarik dalam relief itu, dan perlu dibicarakan di sini, ialah dilukiskannya seekor ikan dan seekor buaya muncul berpasangan di permukaan air telaga, yang oleh juru kunci disebut “kawah candradimuka” (identik dengan “kenceng neraka” dalam Kunjarakarna). Kedua binatang itu menengadah ke arah “wot ogal-agil”

33) Bahwa sekarang banyak orang berdatangan, dan melakukan “nenepi” dalam gua tersebut justru untuk “ngalap berkah”, agar terpenuhi segala keinginan duniawinya: lekas kaya, banyak rejeki, dan lain lagi, merupakan ironi dunia zaman sekarang.

yang melintang di atasnya. Apa yang dikatakan juru kunci “wot ogal-agil” itu tidak jelas bagi saya. Bentuknya seperti huruf H terbaring (⌘), dua berjejer, yang melintang di atas telaga tersebut sehingga kesan pertama mirip sekali dengan sebuah jembatan. Lukisan yang demikian kita temukan juga pada sebuah relief di tempat pemandian kuno Jalatundha, jumlahnya pun dua berjejer, hanya yang satu sedikit lebih rendah dari yang lain, dan tempatnya di atas pula, seolah-olah di awang-awang. Mungkin lukisan itu melambangkan sesuatu, tetapi baik kita tinggalkan sementara ini karena tidak penting dalam hubungannya dengan karangan ini.

Karena air di kawah itu panas sekali, demikian dituturkan oleh juru kunci, katanya 7 kali air mendidih, dan ikan atau pun buaya tidak mungkin hidup dalam air mendidih, dalam pada itu dilukis secara menyolok dalam ukuran yang sama besarnya, maka keras dugaan saya, bahwa lukisan ikan dan buaya itu dimaksudkan sebagai simbolik belaka, dalam hal ini sebagian simbolik dari keseluruhan tamasya yang dipahatkan pada dinding relief tersebut.

Simbolik ikan dan buaya di Gua Selamangleng ini menurut hemat saya dapat dilihat dan ditafsiri dari dua segi, yaitu dari segi mistik - filosofis, dan dari segi mitologis.

Dari segi mistik - filosofis.

Ajaran Buddha menganggap kehidupan di dunia ini “samsara” (= sengsara), sebab kehidupan selalu dipenuhi dengan kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan oleh “dualisme” budi dan nafsu. Menurut kisah Kunjarakarna,

orang yang tidak lulus dalam mengatasi kesulitan hidupnya, (artinya tenggelam dalam napsunya), maka sesudah matinya dan atmanya menjalani hukuman siksa di Yamani, (antara lain diceburkan dalam kawah candradimuka atau kencana neraka, atau dijepit di antara “sela panangkeb”), maka atmanya itu dikembalikan lagi ke dunia, mengalami “pancagati samsara”, yaitu lima tahap kelahiran kembali di dunia. Mula-mula lahir kembali sebagai binatang melata (reptil), lalu pada tahap kelahiran berikutnya meningkat ke binatang yang lebih sempurna, berulang-ulang tiap tahap semakin sempurna, untuk kemudian lahir kembali sebagai manusia. Tetapi ini pun dimulai lagi dari tingkat manusia yang tidak sempurna (cacat), kelahiran berikutnya lebih sempurna, kemudian lebih sempurna lagi, lima kali bertahap sampai akhirnya bersih dari noda-noda kesulitan (= tertebus segala dosa-dosanya), akhirnya masuk nirwana (= sempurna). Dengan demikian, sepasang ikan dan buaya melambangkan sepasang kekuatan dualisme budi dan nafsu, atau katakanlah dua sifat berbandingan antara batin dan lahir, antara rohani dan jasmani, antara air dan bumi, yang mutlak tidak dapat dilaraikan dalam kehidupan manusia.

Dari segi mitologis.

“Pancagati samsāra” yang diungkapkan dalam kisah Kunjarakarna itu oleh Kern dilihatnya sebagai prototipe teori evolusi Darwin tentang kehidupan di dunia³⁴⁾. Sebagaimana kita ketahui dari ilmu pengetahuan alam, gejala kehidupan

34) Kern, 1922, X, halaman 18.

di dunia diawali dengan terjadinya *air* dan *daratan*. Penghuni pertamanya dianggap merajai di *air* adalah sebangsa ikan, dan di *daratan* sebangsa binatang reptil. Melalui pengetahuan modern, kita dapat mengenal binatang reptil purba yang disebut dinosaurus. Tetapi nenek moyang kita dari berabad-abad yang lalu, dengan pengetahuan alam mereka yang sederhana dan terbatas, mungkin hanya mengenal binatang reptil dari jenis buaya raja yang masih tinggal hidup, yang merajai *daratan*. Jadi di *lautan* dikenal jenis ikan, yang karena berkuasa, menurut penalaran primitif, harus besar dan kuat lagi ganas (= ikan hiu, cucut, dan sebangsanya), sedang di *daratan*: buaya. Dengan demikian timbullah mitos ikan dan buaya yang melambangkan kehidupan di atas bumi yang terdiri atas *air* dan *daratan* (*tanah*), yang sangat besar pengaruh kekuasaannya (= vital) terhadap kehidupan dan penghidupan manusia di dunia.

Kembali kita kepada Gua Selamangleng. Bilamanakah gua tersebut dibuat?

Krom beranggapan, bahwa gua tersebut didirikan pada zaman Airlangga, jadi dalam abad XI. Anggapan ini dapat kita terima, sebab Gua Selamangleng merupakan tempat pertapaan Kili Suci, dan Kili Suci dikenal sebagai putra perempuan Sri Genthayu (= Jatayu, = Airlangga). Selain itu, dapat pula terlihat dari patung relief garuda yang terpahatkan di salah satu dinding dalam gua tersebut, yang mirip sekali dengan meterai kerajaan “garudamukha” Airlangga (lihat foto 4).

Tetapi menilai gaya pahatan relief dalam gua tersebut adalah gaya zaman kemudian, tidak mungkin dibuat pada



Foto 4. Relief Garuda pada dinding Gua Selamangleng, mengingatkan kita kepada lambang Garudamukha Raja Airangga pada tiap-tiap prasastinya.
(Foto: Drs. Soekadri K.)

zaman Airlangga. Krom memperkirakan abad XV, jadi pada zaman Majapahit. Ini dihubungkannya dengan sebuah inskripsi pada salah satu kaki tompangan patung (voetstuk) yang menunjukkan angka tahun Çaka 1353 (Masehi 1431)³⁵⁾.

Tidak jelas voetstuk mana yang dimaksud Krom, saya belum sempat meneliti, tetapi pada hemat saya, karena Krom tidak melihat relief Kunjarakarna pada dinding Gua Selamangleng tersebut³⁶⁾ maka dia pun tidak pula membandingkan dengan relief Kunjarakarna di Candi Jago (Jajagu). Candi Jago, terletak di desa Tumpang, daerah Malang, didirikan pada kira-kira tahun 1280, suatu ancar-ancar 12 tahun setelah wafatnya Çri Wishnuwarddhana tahun 1268 pada upacara graddha. Gaya arsitekturnya dianggap sebagai rintisan gaya keaslian Jawa (Jawanisasi), demikian pula gaya reliefnya yang bercorak kewayang-wayangan. Mengingat gaya relief Kunjarakarna di Selamangleng juga gaya kewayang-wayangan, tetapi lebih kasar dan primitif, maka saya berpendapat, bahwa relief Selamanglenglah yang merupakan rintisan Jawanisasi gaya seni relief, dan dalam proses perkembangannya dari kasar primitif, lambat laun semakin halus dan sempurna, sampai akhirnya mencapai puncak sublimasinya pada zaman Majapahit (Candi Panataran, Candi Sukuh).

Jadi dengan demikian, maka relief Selamangleng lebih tua daripada relief Candi Jago, tidak mungkin dibuat pada zaman Majapahit (abad XV), tetapi pada abad XII atau awal abad XIII. Kisah Kunjarakarna berupa prosa Jawa kuno,

35) Krom, op. cit., halaman 330.

36) Idem, halaman 332 (Lihat catatan ini nomor 32).

diciptakan pada abad XII³⁷⁾; dengan demikian kisah tersebut sudah dikenal orang, khususnya oleh penganut agama Buddha Mahayana, ketika hiasan relief Gua Selamangleng dibuatkan.

Mengenai inskripsi tahun Çaka 1353 pada sebuah “voetstuk” yang disebutkan oleh Krom di atas, besar kemungkinan menunjukkan tahun pembuatan patung yang bertumpang di atas “voetstuk” tersebut.

Dengan segala paparan di atas, dapatlah kita tarik kesimpulan, bahwa mitos ikan dan buaya karena dipahatkan pada relief Gua Selamangleng pada abad XII - XIII, jelas lebih tua daripada kota Surabaya (atau Çûrabhaya), yang lahir tidak lama sesudah bencana meletusnya Gunung Kelud (Kamput) pada tahun Masehi 1334, bertepatan dengan tahun lahirnya Hayam Wuruk, raja besar di Majapahit.

Sudah barang tentu mitos ikan dan buaya tersebut tidak disebut “mitos Çûra-bhaya”. Mitos Çûra-bhaya hanya merupakan sepercik versi lokal dari mitos “ikan dan buaya” yang bersifat universal. Mitos Çûra-bhaya hanya berlaku di Hujunggaluh dan sekitar karena sebutan “Çûra-bhaya” khusus dimaksudkan untuk memberikan nama baru bagi Hujunggaluh. Nama baru yang sekaligus mengandung pujian dan pujaan kepada sang Çûra mwanğ Bhaya yang menguasai lautan dan daratan, untuk mencegah amarah mereka.

37) Kern, op. cit. halaman 8.

Ringkasan

1. Latar Belakang Sejarah

Surabaya tidak dapat dilepaskan dari namanya semula: Hujunggaluh karena perubahan nama menunjukkan adanya suatu motif. Dan motif dapat pula memberikan petunjuk ancar-ancar kapan perubahan itu terjadi. Bahwa Hujunggaluh dulu Surabaya sekarang, dapat diteliti dan ditelusuri berdasarkan makna namanya, lokasinya, dan arti kedudukannya dalam percaturan negara.

1.1. Makna nama

Hujung = tanah yang menjorok ke laut. Dengan demikian pasti berada di pantai laut.

Galuh = emas. (Wong anggaluh = tukang emas, atau Jw. kemasan/Kamus Juynboll dan Mardiwarsito).

Hujunggaluh = Hujungmas, tanah yang menjorok ke laut di muara Kali Mas.

Tanjungperak sekarang mungkin juga sebagai pengganti Hujunggaluh karena “tanjung” = hujung juga, dan “galuh” = perak/Purbatjaraka).

1.2. Lokasi

Berada di kota Surabaya yang sekarang:

- 1.2.1. berdasarkan prasasti Klagén, *Sungai Bengawan di Klagén (dekat Krian) bercabang tiga dan mengalir ke utara; ini berarti, bahwa aliran sungai mengarah ke Surabaya sekarang, yaitu lokasi Hujunggaluh sebagai pelabuhan, tempat bertemu para pedagang lokal dan antarpulau yang dengan perahu-perahu sungai dan kapal-kapal laut mereka membongkar muat barang-barang dagangan mereka.*
- 1.2.2. Lokasi Hujunggaluh kita perkirakan di kampung *Galuhan* sekarang di Surabaya kota tengah, dekat Jalan Pawiyatan belakang penjara Bubutan. Pada zaman Hujunggaluh, daerah Tembok merupakan batas daratan dan laut, dan Galuhan tepat berada di garis pantai ujung timur yang dibatasi oleh muara Kali Mas (lihat peta rekonstruksi Hujunggaluh).

1.3. Arti kedudukannya

- 1.3.1. Pada tahun 905 Masehi, Hujunggaluh tempat kedudukan “*parujarisirikan*” (prasasti Raja Balitung, Randusari, Klaten). “*Parujar*” = wali daerah, semacam bupati, berarti bahwa *Hujunggaluh* adalah ibu kota sebuah daerah setingkat kabupaten, satu eselon di bawah kedudukan “*raka i sirikan*”, pejabat agung kerajaan langsung setelah raja.

- 1.3.2. Pada tahun 929 Masehi, oleh Raja Sindok, pusat kerajaan dipindahkan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, di lembah Sungai Brantas. Dengan demikian Brantas merupakan urat nadi kehidupan ekonomi negara, dan Hujunggaluh satu-satunya pelabuhan dagang samudra terpenting yang berada di muara Sungai Brantas (Kali Mas).

2. Dari Hujunggaluh ke Āurabhaya

- 2.1 Kadar perubahan nama, bukan pendirian sebuah kota yang baru sama sekali.
- 2.2. Tanpa maksud mengabaikan adanya suatu perkiraan, bahwa perubahan nama Hujunggaluh menjadi Āurabhaya berdasarkan sejarah peristiwa kepahlawanan, namun kita pun tidak boleh menutup mata terhadap suatu kemungkinan yang lain, bahwa perubahan itu mempunyai latar belakang mitologis, dalam hal ini mitologi alam, sebab mengingat:
 - 2.2.1. tiadanya prasasti atau data otentik lainnya yang menyebabkan sebab-musabab dan kapan mula terjadinya perubahan nama Hujunggaluh menjadi Āurabhaya. Ada dua kemungkinan.
 - 2.2.1.1. prasasti atau data otentik resmi dari raja belum diketemukan; atau
 - 2.2.1.2. prasasti atau data tersebut memang tidak pernah ada. Dalam hal terakhir ini, maka perubahan Hujunggaluh

menjadi Çûrabhaya merupakan proses kemasyarakatan, artinya:

diberikan oleh masyarakat dengan segala naluri dan kepercayaannya. Jadi tidak oleh raja secara resmi melalui sebuah prasasti. Sepanjang pengetahuan, pemberian nama Majapahit, Singasari, Kediri, Janggala, atau lain-lainnya pun tidak pernah dilakukan secara resmi melalui prasasti.

2.2.2. Pada abad XIV kehidupan masyarakat Indonesia (Jawa khususnya) tebal sekali diliputi oleh alam kepercayaan mistis dan dengan demikian mitos berpengaruh besar, bahkan kadang-kadang menentukan sekali terhadap segala tindakan mereka, juga dalam memberi atau mengganti sebuah nama kepada sesuatu yang mereka anggap erat sekali hubungannya dengan keselamatan hidup mereka.

2.2.3. Kenyataan betapa erat mitos Çûra-bhaya terkaitkan pada nama kota Surabaya sekarang, maka bukan tanpa alasan kalau kita tidak mengabaikan latar belakang mitologis dalam mencari sebab-musabab dan hari jadi nama kota Surabaya.

2.3. Berdasarkan tiga hal tersebut di atas, proses perubahan nama Hujunggaluh-Çûrabhaya dapat direkonstruksikan seperti berikut:

- 2.3.1. Terjadinya bencana alam hebat oleh meletusnya Gunung Kelud (“Nāgarakṛtāgama” Gunung Kāmpuṭ, pupuh I : 4) pada tahun 1334 Masehi membawa korban besar sekali, dan mempererat proses terbentuknya delta-delta di depan muara Kali Mas dan lain-lain, sedemikian rupa sehingga garis pantai Hujunggaluh bergeser jauh ke utara, dan Hujunggaluh sendiri akhirnya kehilangan artinya sebagai kota “hujung” dan tempat pelabuhan samudra.
- 2.3.2. Timbullah asosiasi pikiran mistis yang mengingatkan kembali kepada pertarungan dewa penguasa lautan (hiu) melawan dewa penguasa daratan (buaya), yang mengakibatkan bencana alam yang dahsyat, yaitu gelombang laut besar menimpa dan menenggelamkan daratan dataran rendah yang menghubungkan Jawa dan Madura sehingga Jawa dan Madura terpisah menjadi dua pulau. (“Nāgarakṛtāgama” pupuh XV : 2, tahun Çaka “samudra nanggung bhūmi” = 124, atau Masehi 202).
- 2.3.3. Karena nama Hujunggaluh sudah tidak sesuai lagi, maka perlu dicari nama baru, yang bersifat lestari (tidak bergantung kepada perubahan alam), dan terutama sekali harus memberi keselamatan bagi

penduduk penghuninya, oleh sebab itu nama baru itu harus mengandung unsur pujian dan pemujaan kepada dua penguasa lautan dan daratan yang sama-sama “çûra” dan “bhaya”-nya, untuk mendinginkan amarah mereka, agar tidak bertarung lagi, sebab pertarungan mereka berarti suatu malapetaka bagi penduduk. Karena itu Hujunggaluh diubah namanya menjadi “Çûrabhaya”, kemudian (sekarang) disederhanakan ejaannya menjadi “Surabaya”.

3. Tentang Mitos Çûrabhaya

- 3.1. Mitos Çûra-bhaya merupakan sepercik versi lokal dari mitos “ikan dan buaya” yang lebih universal sifatnya.
- 3.2. Mitos “ikan dan buaya” sudah ada pada abad XII–XIII, mendapat pengaruh ajaran Buddha Mahayana melalui cerita Kunjarakarna, yang reliefnya terpahatkan di dinding Gua Selamangleng, Gunung Klotok, Kediri, dan lebih tua dari hari jadi Çûrabhaya. (Relief Gua Selamangleng abad XII–XIII, hari jadi Çûrabhaya abad XIV).

4. Kesimpulan

Hari jadi kota Surabaya harus dicari antara tahun-tahun 1334 Masehi (= meletusnya Gunung Kelud) dan 1352 Masehi (= saat kunjungan Raja Hayam Wuruk di Surabhaya, “Nāgarakṛtāgama” pupuh XVII : 5).

Daftar Pustaka

Brandes, Dr. J.L.A.

- 1913 – OUD-JAVAANSCH OORKONDEN' Nagelaten Transcripties, Verhandelingen B.G.K.W., deel LX, eerste druk, Albrecht. & Co. Batavia-M. Nijhoff, 's Hage.

Casparis, Prof. Dr. G. de

- 1958 – AIRLANGGA, pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Perguruan Tinggi Pendidikan Guru-Universitas Airlangga di Malang, Penerbitan Universitas, Surabaya.

Faber, G. H. von

- 1931 – OUD SOERABAIA, uitgegeven door de Gemeente Soerabaia ter gelegenheid van haar Zilveren Jubileum op 1 April 1931.
- 1953 – ER WERD EEN STAD GEBOREN, N.V. Koninklijke Boekhandel en Drukkerij G. Kolff & Co., Surabaya.

Groeneveldt, W. P.

- 1960 – HISTORICAL NOTES ON INDONESIA AND MALAYA, compiled from Chinese Sources, C.V. Bhartara, Jakarta.

Juynboll, Dr. H. H.

1923 – OUDJAVAANSCH-NEDERLANDSCHE WOORDENLIJST, N.V. Boekhandel en Drukkerij voorheen E.J. Brill, Leiden.

Kempers, A. J. Bernet/Drs. Issatriadi

1971 – KEPURBAKALAAN INDONESIA, I, Penerbitan Djurusan Sedjarah FKIS-IKIP Negeri Surabaya.

Kern, Prof. Dr. H.

1922 – DE LEGENDE VAN KUNJARAKARNA, Verspreide Geschriften, deel X, Martinus Nijhoff, 's Gravenhage.

Kotamadya Surabaya

1975 – HARI JADI KOTA SURABAYA, Tim Redaksi Wiwiek Hidayat dan lain-lain.

Krom, Dr. N. J.

1923 – INLEIDING TOT DE HINDOE-JAVAANSCH KUNST, II, tweede herziene druk, Martinus Nijhoff, 's Gravenhage.

MardiWarsito, L.

1981 – KAMUS JAWA Kuno - INDONESIA, Penerbit Nusa Indah, Percetakan Arnoldus, Ende, Flores.

Norder, J.

1948 – INLEIDING TOT DE OUDE GESCHIEDENIS VAN DEN ARCHIPEL, Bibliotheek voor Weten en Denken, No. 31. H.P. Leopolds Uitgevers Maatschappij N.V., Den Haag.

Padmapuspita, Kí J.

- 1966 – PARARATON, teks Bahasa Kawi dan terjemahan Bahasa Indonesia, Penerbit Taman Siswa, Yogyakarta.

Pigeaud, Dr. Th.

- 1960 – JAVA IN THE FOURTEENTH CENTURY, I–V, K.I.T.L.V., Martinus Nijhoff, The Hague.

Sastrosuwignjo,

- 1951– DJAWA KUNO, I–Kesusasteraan, Sari Pers, Djakarta.

Schrieke, B.

- 1957 – INDONESIA SOCIOLOGICAL STUDIES, part two, W. van Hoeve Ltd. The Hague – Bandung.

Soegerman Atmodihardjo

- 1961– ASAL-USUL NAMA KOTA, Penelitian Sedjarah, Tahun II, No. 3, Jajasan “Lembaga Ilmiah Indonesia Penjelidikan Sedjarah” Jakarta.

Soenarto Timoer

- 1973 – SURABAYA SEJAK KAPAN?, sebuah tanggapan terhadap berbagai hipotesis Hari Jadi Surabaya, Tim Penelitian Hari Jadi Kota Surabaya.

Soerono

- 1973 – DARI AMPELDHENTA MENJADI SURABAYA, Lembaran Kerja Tim Penelitian Hari Jadi Kota Surabaya.

Stutterheim, Dr. W. F.

- 1939 – IETS OVER PRAE-HINDUISTISCHE BIJZETTINGS-
GEBRUIKENOPJAVA, Mededeelingen der Koninklijke
Nederlandsche Akademie van Wetenschappen
Afd. Letterkunde, Nieuwe Reeks deel 2, Uitgave
N.V. Noord-Hollandsche Uitgevers Maatschappij,
Amsterdam.
- 1940 – OORKONDE VAN BALITUNG UIT 905 AD, (Randusari
I), Inscriptions van Nederlandsch Indie, aflevering 1,
K.B.G.K.W.

Sukadana, Drg. Adi

- 1973 – BEBERAPA CATATAN ANTROPO-EKOLOGIS
MENGENAI SEJARAH SETTLEMENT PATTERN DI
DAERAH SURABAYA, Lembaran Kerja Tim Penelitian
Hari Jadi Kota Surabaya.

Sukadri K., Drs. Heru

- 1973 – POKOK PEMIKIRAN TENTANG HARI JADI KOTA
SURABAYA, dan KOTA CURABHAYA LAHIR PADA
HARI MINGGU TANGGAL 31 MEI 1293 AD., Lembaran
Kerja Tim Penelitian Hari Jadi Kota Surabaya.

Sutjipto Wirjosuparto, Drs.

- 1958 – APA SEBABNYA KEDIRI DAN DAERAH SEKITARNYA
TAMPIL KE MUKA DALAM SEDJARAH, Lembaran
Kerja dalam Kongres Ilmiah M.I.P, I Malang.

Yamin, Prof. Dr. Muhammad

- TATANEGARA MADJAPAHIT, II, Jajasan Prapantja,
Djakarta.
- 1956 – ATLAS SEDJARAH, Djambatan, Djakarta.

Singkatan

FKIS	= Fakultas Keguruan Ilmu Sosial
IKIP	= Institut Keguruan Ilmu Pendidikan
(k) BGKW	= (Koninklijk) Bataviasche Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen
KITLV	= Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde



Jawa Timur

Mitos merupakan salah satu hasil alam pikiran manusia Indonesia dalam sejarah kehidupannya. Mitos ini memiliki kedudukan yang khusus, sangat kuat berakar dalam alam kehidupan budaya Indonesia. Demikian juga dengan lukisan lambang kota Surabaya yang menggambarkan pertarungan antara ikan hiu dan buaya. Buku ini hendak mengkaji arti dan hakikat yang tersirat di dalam lukisan lambang tersebut. Bagaimana kota pelabuhan Hujunggaluh berubah menjadi kota Surabaya, serta apa sesungguhnya filosofi perpaduan daratan dan lautan dalam sosok ikan Hiu (Sura) dan Buaya (Baya).



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks.: (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

